ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI CABAI MERAH KERITING DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU

(Tesis)

Oleh

INDAH SABIELA
2224021003

MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRACT

INCOME AND HOUSEHOLD WELFARE LEVEL ANALYSIS OF RED CHILI FARMERS IN ADILUWIH SUB-DISTRICT OF PRINGSEWU REGENCY

By

Indah Sabiela

The research aims to analysis the income of red chili farming, structure and household income of red chili farmers, the level of objective households welfare, and the level of subjective households welfare in Adiluwih Sub-District. The location was determined purposively, considering that Adiluwih Sub-District has been the center of red chili production in Pringsewu Regency. The number of respondents in this research were 58 respondents and taken randomly. Data were collected from October to November 2023. The analytical method used for the first and second objectives was farm analysis, the third objective used Sajogyo welfare level analysis, and the fourth objective used happiness level analysis. The study shows that : average income of red chili farming is Rp41.922.130,66 per 0,35 hectare, average household income is Rp64.469.509,97 per year, with the contribution of red chili farming income to household income is 65,03 percent, based on the criteria of Sajogyo, red chili farmer households are prosperous in the sufficient category and live a decent life, and based on the level of happiness, red chili farmer households in Adiluwih Sub-District are in the “Happy” category with an average total score of 8,00.

Key words: household, income, red chili

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI CABAI MERAH KERITING DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Indah Sabiela

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: tingkat pendapatan usahatani cabai merah keriting, struktur dan tingkat pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting, tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga petani cabai merah keriting, dan tingkat kesejahteraan subjektif rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Adiluwih merupakan sentra produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 58 orang yang diambil secara acak. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2023. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan ke dua adalah analisis usahatani, tujuan ke tiga menggunakan analisis tingkat kesejahteraan Sajogyo dan tujuan ke empat menggunakan analisis tingkat kebahagiaan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani cabai merah keriting sebesar Rp41.922.130,66/0,35 hektare, rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp64.469.509,97/tahun dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai merah keriting terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 65,03 persen, berdasarkan kriteria Sajogyo rumah tangga petani cabai merah keriting sudah sejahtera dengan kategori cukup dan hidup layak, dan berdasarkan tingkat kebahagiaan, rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih masuk ke dalam kategori "Bahagia" dengan rata-rata total skor sebesar 8,00.

Kata kunci: cabai merah keriting, pendapatan, rumah tangga

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI CABAI MERAH KERITING DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Indah Sabiela

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024

Judul Tesis	: **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI CABAI MERAH KERITING DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU**
Nama Mahasiswa	: *Indah Sabriela*
Nomor Pokok Mahasiswa	: 2224021003
Program Studi	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pimbimbing

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.	**Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**
NIP 196112251987031005	NIP 197805042009122001

2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 196112251987031005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

Sekretaris : **Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir.Dyah A.H. Lestari, M.Si.**

Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.

2. Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP.19641181989021002

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP.196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **20 Mei 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa :

1. Tesis dengan Judul "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu" adalah karya Saya sendiri dan Saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama Saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, Saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada Saya, serta Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Pembuat pernyataan

Indah Sabiela

NPM. 2224021003

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Purwosari, 02 Mei 1998 dari pasangan Bapak Suhud Munajat dan Ibu Lena Maurice Sukapti. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Purwosari pada tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Gadingrejo pada tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Gadingrejo pada tahun 2015. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan telah menyelesaikan studi tingkat sarjana di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Januari 2020.

Setelah menamatkan pendidikan, penulis memulai pekerjaan di bidang perbankan pada salah satu bank swasta di Kota Bandar Lampung selama satu tahun. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan pascasarjana pada program studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2022. Selama menempuh masa studi jenjang sarjana penulis pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) sebagai anggota bidang I (Akademik dan Profesi) pada periode tahun 2015 hingga 2019. Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian pada tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018, Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019, Ekonomi Internasional pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, dan Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji dan syukur
kehadirat Allah SWT

Kupersembahkan tesis ini kepada :

Teristimewa kepada kedua orang tuaku
Bapak Suhud Munajat dan Ibu Lena
Maurice Sukapti

Serta Abang dan Adik ku:
M. Ihya Fahresy, Atthahir Malik dan Aqila
Althafunnisa

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Teriring doa, rasa syukur dan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku Suhud Munajat dan Lena Maurice Sukapti. Dalam penyelesaian tesis yang berjudul **"Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu"**, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, karena itu dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM, ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Studi Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, sekaligus Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan dan masukan dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing ke dua atas bimbingan, masukan, saran, dan arahan yang telah diberikan selama penyusunan tesis ini.
6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Penguji Pertama atas bimbingan, masukan, saran, dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.

7. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Penguji Ke dua atas masukan, saran, dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis
8. Kedua orang tuaku Suhud Munajat dan Lena Maurice Sukapti, serta adik-adikku Atthahir Malik, Aqila Althafunnisa dan seluruh keluarga besar yang senantiasa membuat kehidupanku lebih bermakna dan terarah, selalu memberikan keceriaan, dukungan, do'a dan semangat. Gelar ini dipersembahkan untuk kalian.
9. Seluruh dosen program studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan
10. Seluruh staff dan karyawan di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dan lain-lain sehingga dapat mencapai gelar Magister Pertanian (M.P.).
11. Sahabat-sahabat terkasih Dwi Maulita, Nurul Sarwinda, dan Diah Tera Dwi Muthi, yang selalu memberikan motivasi serta dukungan moril pada saat penulis merasa *down* dan patah semangat.
12. Ananda Fadhillah Dewanti Putri sahabat sekaligus kakak seperjuangan selama menempuh pendidikan pascasarjana yang selalu membersamai disetiap proses penyelesaian studi dan selalu memberikan motivasi serta dukungan moril pada saat penulis merasa *down* dalam pengerjaan tesis.
13. Marcela Yuniati, Kenny Titian Mutiara, Naqiyya Amaniya Thooriq, Krismalia Maharani, dan Soraya Alaini sahabat seperjuangan yang telah membersamai penulis selama menempuh pendidikan pascasarjana, selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan telah memberikan warna bagi kehidupan penulis selama menjadi anak kosan.
14. Rio Valentino, Vinni Aurelia Salsabila, Lestari Gita Nur'aini, Siti Ghalika Permata Suri Almega, dan Mutiara Fadhila Sari sahabat seperjuangan yang telah banyak memberikan motivasi, bantuan, saran dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
15. Sahabat terbaik Muhammad Ihya Fahresy yang selalu berjuang bersama, saling men*support* satu sama lain, selalu menguatkan penulis, selalu memberi masukan positif saat keadaan terpuruk penulis, selalu menyemangati, dan selalu ada dalam suka maupun duka pada masa perkuliahan penulis.

16. Terima kasih juga saya ucapkan untuk diri saya sendiri “Indah Sabiela” yang selalu berusaha bangkit dikeadaan terpuruk dalam hidupmu, kamu hebat mampu menyeka air matamu ketika mereka meninggalkan dan memandang sebelah mata dirimu, kamu hebat karena telah bertahan melewati setiap proses dalam penyelesaian tesis ini. Maaf karena selama ini tidak menjaga dirimu dengan baik, maaf karena selalu memaksamu untuk bertahan ketika kamu lelah, maaf karena tidak selalu meyakini kemampuan dan kehebatanmu, maaf karena selalu membandingkanmu dengan orang lain. Indah Sabiela aku bangga telah menjadi dirimu, aku bangga atas pencapaianmu, Kamu hebat, Kamu kuat dan Kamu tegar.
17. Keluarga besar Magister Agribisnis angkatan 2022 yang telah membersamai penulis dalam melaksanakan perkuliahan hingga terselesaikan masa studi di kampus.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Mohon maaf apabila tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, penulis berterima kasih bagi seluruh pihak yang terlibat hingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan akhir kata semoga tesis ini bermanfaat bagi seluruh pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Indah Sabiela

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xvii

1. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN 10
A. Tinjauan Pustaka 10
1. Tanaman cabai merah keriting 10
2. Konsep usahatani 12
3. Teori pendapatan 15
a. Pendapatan usahatani 17
b. Pendapatan rumah tangga 18
4. Teori kesejahteraan 20
a. Kesejahteraan objektif 21
b. Kesejahteraan subjektif 26
5. Kajian penelitian terdahulu 31
B. Kerangka Pemikiran 52

III. METODE PENELITIAN 56
A. Metode Dasar Penelitian 56
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel 56
C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian 63
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data 65
E. Uji Validitas dan Reliabilitas 65
F. Metode Analisis Data 68
1. Analisis pendapatan usahatani 68
2. Analisis pendapatan rumah tangga 69
3. Analisis tingkat kesejahteraan objektif 70
4. Analisis tingkat kesejahteraan subjektif 72

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 75
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu 75
1. Keadaan geografi 75
2. Keadaan topografi 76
3. Keadaan demografi 77
4. Keadaan pertanian 78
5. Sarana prasarana perekonomian 78
B. Gambaran Umum Kecamatan Adiluwih 80
1. Keadaan geografi 80
2. Keadaan topografi 81
3. Keadaan demografi 81
4. Keadaan pertanian 82
5. Sarana prasarana perekonomian 82

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 85
A. Kondisi Umum Petani Cabai Merah Keriting 85
1. Umur petani 85
2. Tingkat pendidikan 86
3. Jumlah tanggungan keluarga 88
4. Pengalaman berusahatani 89
5. Pekerjaan sampingan 90
6. Luas lahan dan status kepemilikan lahan 91
B. Keragaan Usahatani Cabai Merah Keriting 92
1. Pola tanam cabai merah keriting 92
2. Budidaya cabai merah keriting 95
C. Penggunaan Sarana Produksi Cabai Merah Keriting 98
1. Penggunaan benih 98
2. Penggunaan bibit 99
3. Penggunaan pupuk 100
4. Penggunaan pestisida 102
5. Penggunaan mulsa, tali rafia, dan ajir 104
6. Penggunaan tenaga kerja 106
7. Penggunaan peralatan 108
D. Total Biaya Usahatani Cabai Merah Keriting 109
E. Produksi dan Penerimaan Usahatani Cabai Merah Keriting 112
F. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting 115
G. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting ... 119
1. Pendapatan *on farm* 119
2. Pendapatan *off farm* 121
3. Pendapatan *non farm* 122
4. Pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting 124
H. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting 126
I. Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting dengan Kriteria Sajogyo (1997) 132
J. Tingkat Kesejahteraan Subjektif Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Adiluwih 134
1. Dimensi kepuasan hidup 135
a. Kepuasan hidup personal 135

b. Kepuasan hidup sosial 138
2. Dimensi perasaan 142
3. Dimensi makna hidup 144

VI. KESIMPULAN DAN SARAN 152
A. Kesimpulan 152
B. Saran 153

DAFTAR PUSTAKA 154
LAMPIRAN 164

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Produksi cabai merah keriting menurut provinsi (ton), 2022 165
2. Perbedaan garis kemiskinan perdesaan dan perkotaan 22
3. Kajian penelitian terdahulu 32
4. Batasan operasional terkait analisis pendapatan dan indeks kebahagiaan petani cabai merah keriting 59
5. Luasan lahan dan jumlah populasi petani cabai merah keriting menurut desa di Kecamatan Adiluwih, 2022 63
6. Sebaran petani sampel di Kecamatan Adiluwih 65
7. Hasil uji validitas dan reliabilitas pertanyaan kesejahteraan subjektif petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 67
8. Struktur pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 70
9. Dimensi, sub dimensi, dan indikator indeks kebahagiaan 72
10. Sebaran pola rotasi tanaman petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 94
11. Rata-rata penggunaan benih oleh petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 99
12. Rata-rata penggunaan bibit petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 100
13. Rata-rata penggunaan pupuk petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 101

14. Rata-rata penggunaan pestisida petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 103

15. Rata-rata penggunaan mulsa, tali rafia, dan ajir di Kecamatan Adiluwih 105

16. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 107

17. Rata-rata biaya penyusutan alat pertanian di Kecamatan Adiluwih 109

18. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan usahatani cabai merah Keriting di Kecamatan Adiluwih 112

19. Analisis usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 116

20. Rata-rata pendapatan *on farm* petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 120

21. Rata-rata pendapatan *off farm* petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 122

22. Rata-rata pendapatan *non farm* petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 123

23. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 124

24. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 127

25. Struktur pengeluaran rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 131

26. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 133

27. Rata-rata skor indikator sub dimensi kepuasan hidup personal rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 135

28. Rata-rata skor indikator sub dimensi kepuasan hidup sosial rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 139

29. Rata-rata skor indikator penyusun dimensi perasaan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih..... 143

30. Rata-rata skor indikator penyusun dimensi makna hidup rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih..... 145

31. Tingkat kebahagiaan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 150

32. Identitas petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 166

33. Penguasaan lahan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 171

34. Sarana produksi usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 177

35. Penggunaan pestisida usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 180

36. Penyusutan alat pada usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 183

37. Biaya tenaga kerja usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 186

38. Biaya lain-lain pada usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 192

39. Penerimaan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 198

40. Total biaya usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 231

41. Pendapatan usahatani cabai merah keriting pada tahun 2023 di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 252

42. R/C Rasio usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 258

43. Pendapatan usahatani bukan cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 260

44. Pendapatan *off farm* petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 266

45. Pendapatan *non farm* petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 269

46. Total pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 272

47. Total pengeluaran rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 278

48. Kesejahteraan objektif rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 284

49. Kesejahteraan subjektif rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu 285

50. Hasil uji reliabilitas dan validitas tingkat kesejahteraan subjektif rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu 288

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Produksi tanaman hortikultura di Indonesia tahun 2021..... 2
2. Produksi tanaman cabai besar di Indonesia tahun 2017-2021 3
3. Produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung tahun 2022 4
4. Produksi cabai merah keriting menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2022 5
5. Alur kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu..... 55
6. Peta Kabupaten Pringsewu..... 76
7. Sebaran umur petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih..... 86
8. Sebaran tingkat pendidikan cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih..... 87
9. Sebaran jumlah tanggungan keluarga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih..... 88
10. Sebaran jumlah petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih berdasarkan pengalaman berusahatani 89
11. Sebaran pekerjaan sampingan petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih..... 90
12. Sebaran luas lahan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih..... 92
13. Pola tanam cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih..... 93

14. Persentase biaya tunai usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 110

15. Persentase biaya diperhitungkan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 111

16. Rata-rata produksi cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 113

17. Harga jual rata-rata cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih..... 114

18. Persentase rata-rata pendapatan usaha budidaya di lahan ladang 121

19. Pupuk kohe petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih 289

20. Lahan ladang petani di Kecamatan Adiluwih 289

21. Lahan budidaya cabai merah keriting yang telah dipasangi mulsa 290

22. Contoh lahan budidaya dengan penerapan selang drip 290

23. Pengolahan lahan budidaya cabai merah keriting 290

24. Proses penggemburan lahan menggunakan rotari 291

25. Rumah pembibitan petani cabai merah keriting..... 291

26. Proses pemanenan cabai merah keriting milik petani cabai merah keriting 292

27. Usahatani pare milik petani cabai merah keriting (*on farm* non utama).... 293

28. Usahatani terong ungu milik petani cabai merah keriting (*on farm* non utama)..... 293

29. Usahatani tomat milik petani cabai merah keriting (*on farm* non utama)..... 293

30. Usahatani pepaya milik petani cabai merah keriting (*on farm* non utama)..... 294

31. Usaha ternak kambing milik petani cabai merah keriting (*on farm* non utama)..... 294

32. Proses penjualan tomat kepada tengkulak 295

33. Proses pembenihan cabai merah keriting..... 295

34. Residu ajir usahatani cabai merah keriting 295

35. Beberapa contoh pestisida yang digunakan petani cabai merah keriting... 296

36. Proses wawancara dengan petani cabai merah keriting 297

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi cukup besar dan memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Hingga saat ini sektor pertanian terbukti masih tahan dari guncangan walaupun dihadapkan dengan ketidakpastian ekonomi akibat tekanan krisis energi akibat perang Rusia-Ukraina dan Covid-19 yang sebelumnya melanda. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia pertanian menjadi sektor keempat yang berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) tahun 2022 yang mencapai 12,40 persen (BPS, 2023). Pertanian menjadi basis perkembangan pergerakan perekonomian di daerah pedesaan dan berperan penting dalam menjaga laju perkembangan perekonomian nasional.

Sektor pertanian itu sendiri, terdiri dari beberapa subsektor diantaranya subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor perkebunan. Komoditas sayuran dan buah-buahan semusim yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi hortikultura dan tingkat inflasi di Indonesia adalah bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, kentang, tomat, dan wortel (BPS, 2022). Berdasarkan data pada tahun 2021 produksi masing-masing komoditas sayuran dan buah-buahan seperti bawang merah mencapai 2.004,59 ribu ton, bawang putih 45,09 ribu ton, cabai besar 1.360,57 ribu ton, cabai rawit 1.386,45 ribu ton, kentang 1.361,06 ribu ton, tomat 1.114,40 ribu ton dan wortel 720,09 ribu ton. Gambar 1. menyajikan data produksi tanaman hortikultura tahun 2021 di Indonesia.

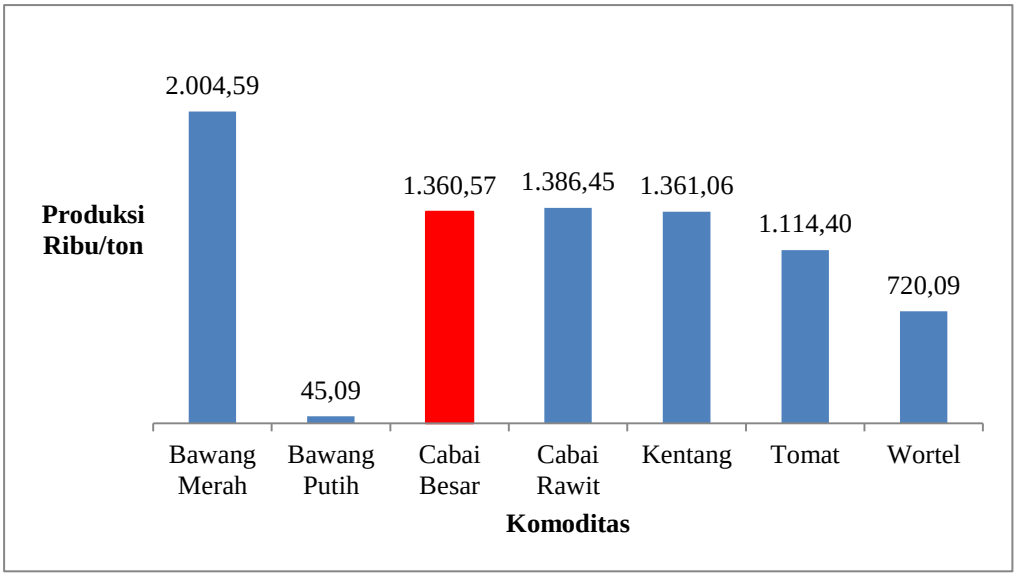

Gambar 1. Produksi tanaman hortikultura di Indonesia tahun 2021 (BPS, 2022)

Tanaman cabai yang dikenal di Indonesia, pada umumnya dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu cabai besar dan cabai kecil. Cabai besar yang dibudidayakan di lokasi penelitian adalah cabai merah keriting, sedangkan sebutan umum cabai kecil (*Capsicum frutescens* L.) pada masyarakat adalah cabai rawit. Cabai merah keriting merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan secara komersial di daerah tropis dan memberikan nilai ekonomis yang menguntungkan karena cabai dapat ditanam pada saat musim kemarau maupun musim hujan (Latifa & Sinta, 2022).

Cabai biasa digunakan sebagai penyedap masakan, selain itu cabai juga dibutuhkan sebagai bahan baku industri, obat-obatan, dan zat pewarna. Hal tersebut menyebabkan permintaan cabai dalam negeri cukup tinggi dan semakin banyak petani yang membudidayakannya. Berdasarkan data statistik hortikultura produksi cabai besar khususnya cabai merah keriting di Indonesia setiap tahun selalu mengalami kenaikan, terlihat dari produksi cabai besar tahun 2021 yang naik sebesar 96,38 ribu ton dibanding tahun 2020 (BPS, 2022). Produksi cabai besar di Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 disajikan pada Gambar 2.

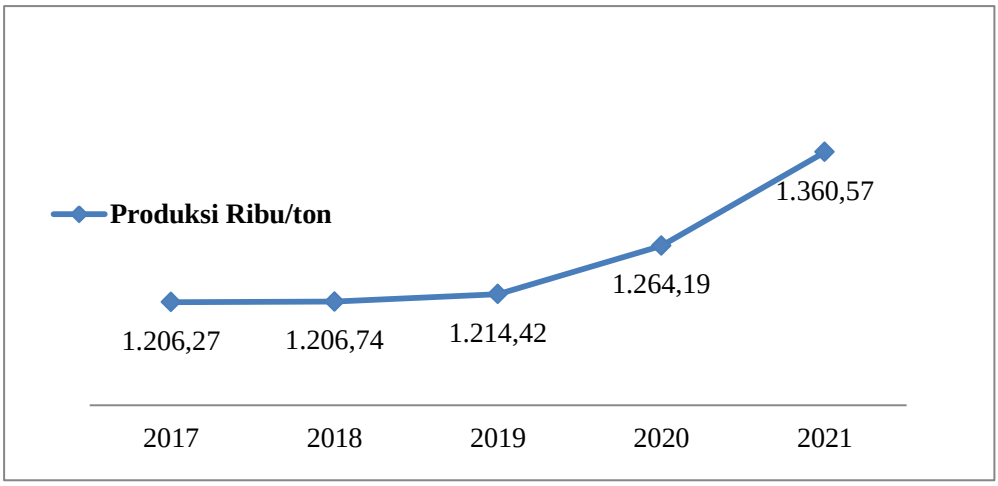

Gambar 2. Produksi tanaman cabai besar di Indonesia tahun 2017-2021 (BPS, 2022)

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya lahan dan kesesuaian iklim untuk pengembangan usahatani cabai merah keriting. Tingkat produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung menempati urutan ke sembilan dalam skala produksi nasional di Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 1 (terlampir). Meskipun Provinsi Lampung tidak menjadi sentra utama cabai merah keriting di Indonesia, namun Provinsi Lampung tetap memberikan kontribusi terhadap pasokan nasional. Kontribusi ini mungkin tidak sebesar sentra-sentra produksi utama, akan tetapi masih memberikan dampak positif dalam pemenuhan permintaan pasar lokal maupun regional.

Produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung juga terbilang tinggi meskipun hanya menempati urutan ke sembilan secara nasional, namun produksi terbesar jenis tanaman hortikultura untuk tanaman sayuran di Provinsi ini dihasilkan oleh tanaman cabai merah keriting yaitu sebesar 227,20 ribu kuintal, dimana 26,54 persen dihasilkan oleh Kabupaten Pringsewu dengan produksi tertinggi sebesar 60.307 ribu kuintal (BPS Provinsi Lampung, 2023). Tingginya produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa cabai merah keriting memiliki potensi dan nilai ekonomi yang kuat dalam menjaga pasokan di pasar lokal. Data produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung tahun 2022 disajikan pada Gambar 3.

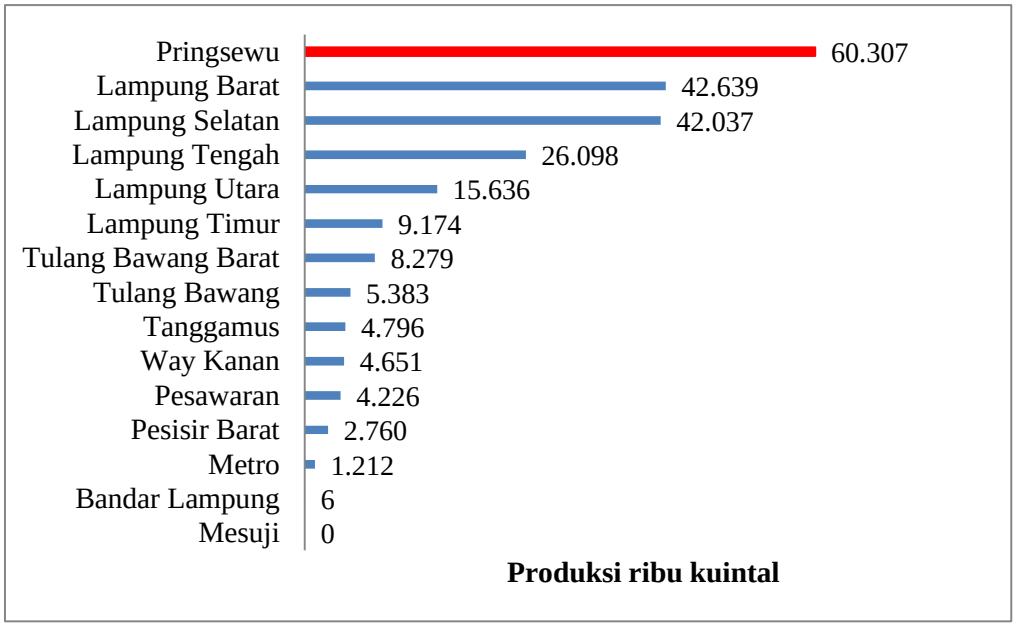

Gambar 3. Produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung tahun 2022 (BPS Provinsi Lampung, 2023)

Gambar 3 menunjukkan bahwa produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu menempati urutan tertinggi dibandingkan kabupaten yang lain. Hal ini didasari dari data yang mendukung terkait produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2021 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup drastis. Produksi cabai merah keriting pada tahun 2021 mencapai 18.145 kuintal dan pada tahun 2022 produksi cabai merah keriting meningkat secara signifikan mencapai 60.307 kuintal. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya penerapan program pemerintah daerah dalam pengendalian inflasi dengan mencanangkan Gerakan Serentak Tanam Cabai (Gertam Cabai) di Kabupaten Pringsewu.

Tujuan dari penerapan program Gerakan Serentak Tanam Cabai (Gertam Cabai) di Kabupaten Pringsewu yaitu untuk meningkatkan produksi cabai guna memenuhi kebutuhan lokal dan mengurangi ketergantungan pada impor, meningkatkan pendapatan petani, membantu mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis tanaman, mengurangi fluktuasi harga dan lonjakan yang merugikan konsumen, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola tanaman cabai dan untuk memperkuat pasar lokal dan

regional. Kecamatan dengan produksi cabai merah keriting tertinggi di Kabupaten Pringsewu terletak di Kecamatan Adiluwih (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023). Produksi cabai merah keriting menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu disajikan pada Gambar 4.

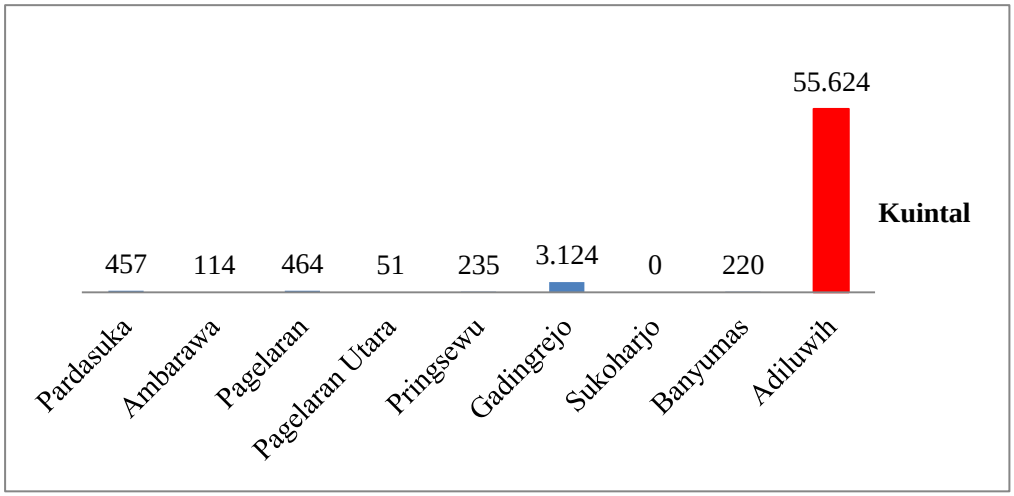

Gambar 4. Produksi cabai merah keriting menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2022 (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023)

Gambar 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Adiluwih menghasilkan produksi cabai merah keriting tertinggi sebesar 55.624 kuintal. Kecamatan Gadingrejo menduduki peringkat kedua dengan produksi sebesar 3.124 kuintal dan Kecamatan Pagelaran menduduki peringkat ketiga dengan produksi sebesar 464 kuintal. Beberapa data yang telah diuraikan melatarbelakangi peneliti untuk memilih lokasi penelitian di kecamatan tersebut. Berdasarkan kondisi dilapang saat ini, petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih menghadapi beberapa permasalahan termasuk tingkat harga sarana produksi seperti pupuk dan pestisida masih cukup tinggi, serangan hama dan penyakit tanaman, perubahan iklim yang cukup ekstrim sehingga memengaruhi pola tanam dan hasil panen serta fluktuasi harga cabai merah keriting yang tidak stabil. Semua permasalahan yang dihadapi petani akan berdampak langsung terhadap penurunan hasil panen dan menimbulkan ketidakpastian terhadap pendapatan yang mereka peroleh sehingga sulit bagi petani untuk merencanakan keuangan mereka secara efektif.

Ketidakpastian pendapatan yang diperoleh petani juga akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih karena penurunan pendapatan akan menyebabkan petani tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pada akhirnya akan menyebabkan penurunan standar hidup mereka. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, diperlukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Produksi terbesar jenis tanaman hortikultura untuk tanaman sayuran di Provinsi Lampung dihasilkan oleh tanaman cabai merah keriting yaitu sebesar 227,20 ribu kuintal, dimana kabupaten yang menjadi sentra produksi cabai merah keriting adalah Kabupaten Pringsewu dengan produksi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 60.307 ribu kuintal (BPS Provinsi Lampung, 2023). Adanya penerapan program Gerakan Serentak Tanam Cabai (Gertam Cabai) di Kabupaten Pringsewu berhasil meningkatkan produksi cabai dan Kecamatan dengan produksi cabai merah keriting tertinggi di Kabupaten Pringsewu terletak di Kecamatan Adiluwih dengan produksi sebesar 55.624 kuintal (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023).

Peningkatan produksi cabai di Kecamatan Adiluwih tidak selaras dengan kondisi yang ada di lapang. Hasil pra survei yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh petani. Permasalahan yang dihadapi petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih diantaranya adalah biaya produksi yang cukup tinggi, fluktuasi harga cabai merah keriting yang tidak stabil, serangan hama dan penyakit tanaman, perubahan iklim yang cukup ekstrim sehingga memengaruhi pola tanam dan hasil panen, serta sulitnya mendapatkan akses pasar yang menguntungkan. Permasalahan-permasalahan tersebut memiliki dampak langsung terhadap pendapatan dan kesejahteraan mereka. Biaya produksi yang tinggi, termasuk biaya untuk pestisida, pupuk dan sumber daya lainnya dapat mengurangi margin

keuntungan petani. Ketidakstabilan harga cabai merah keriting berdampak terhadap ketidakpastian pendapatan yang diterima petani, sehingga sulit bagi petani untuk merencanakan keuangan mereka secara efektif. Berdasarkan data perkembangan harga dari dinas koperasi, industri dan perdagangan Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa saat ini harga cabai merah keriting sedang turun dengan harga jual sebesar Rp20.000,00/kg, sementara harga jual tertinggi cabai merah keriting bisa mencapai Rp30.000,00/kg.

Kondisi harga cabai merah keriting yang rendah akan mengakibatkan penurunan pendapatan petani. Semakin rendah harga cabai maka semakin rendah pula pendapatan yang diterima petani. Namun pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih tidak hanya berasal dari kegiatan usahatani, melainkan juga bersumber dari kegiatan lainnya yang diusahakan oleh rumah tangga petani. Besarnya pendapatan yang diterima petani dari kegiatan yang dilakukan akan memengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga petani. Tingkat pengalokasian pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Pengeluaran rumah tangga baik untuk konsumsi pangan dan non dapat menjadi salah satu indikator untuk pengukuran tingkat kesejahteraan objektif.

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pada penelitian tidak hanya diamati dengan pendekatan objektif namun juga akan diukur dengan pendekatan subjektif menggunakan indikator indeks kebahagiaan.
Berbeda dengan pendekatan kesejahteraan objektif, kesejahteraan subjektif secara umum mencakup konsep yang lebih luas, yang didefinisikan sebagai kondisi mental yang baik, termasuk evaluasi positif dan negatif yang diambil semasa hidup dan reaksi *affect* terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Penilaian terhadap tingkat kebahagiaan tercakup dalam 3 (tiga) dimensi kehidupan, yaitu (1) dimensi kepuasan hidup (*life satisfaction*), (2) dimensi perasaan (*affect*), dan (3) dimensi makna hidup (*Eudaimonia*) (BPS RI, 2021). Kedua pengukuran tingkat kesejahteraan dengan pendekatan objektif dan subjektif terkadang memiliki hasil yang berbeda sehingga akan memengaruhi

hasil pengukuran tingkat kesejahteraan masing-masing petani. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kondisi kesejahteraan masing-masing rumah tangga petani dengan dua pendekatan yang berbeda. Contoh penelitian terkait pengukuran kesejahteraan subjektif dengan indeks kebahagiaan telah banyak dilakukan misalnya pada penelitian yang berjudul Kebahagiaan Peternak Sapi Perah Skala Kecil: Sebuah Kasus di Kabupaten Malang, Jawa Timur Indonesia dengan hasil yang menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan peternak sapi perah skala kecil di Jawa Timur sebesar 7,43 dan tergolong Bahagia (Sutawi, *et al*, 2021). Penelitian lain terkait indeks kebahagiaan yaitu Kebahagiaan Peternak Ayam Petelur di Pedesaan Jawa Timur, Indonesia dengan hasil yang menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan peternak ayam petelur di perdesaan Provinsi Jawa Timur sebesar 7,28 dan tergolong bahagia (Sutawi, Karmiyati, & Iswatiningsih, 2020).

Mengacu pada kedua penelitian tersebut, ruang lingkup pengukuran kesejahteraan dengan indikator indeks kebahagiaan masih terfokus pada pengukuran indeks kebahagiaan peternak sementara pengukuran indeks kebahagiaan untuk petani yang melakukan kegiatan usahatani secara khusus masih minim ditemukan. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang dapat disusun pada penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu" adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana struktur dan tingkat pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan subjektif rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu!
2. Menganalisis struktur dan tingkat pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu!
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu!
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan subjektif rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu!

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Petani, sebagai informasi dalam melakukan upaya-upaya peningkatan pendapatan usahatani cabai merah keriting.
2. Pemerintah, sebagai informasi dalam merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
3. Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Cabai Merah Keriting

Cabai merah keriting merupakan tanaman semusim (*annual*), tergolong dalam kategori tumbuhan perdu berkayu dan tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembangbiak di dataran tinggi maupun dataran rendah. Secara umum ciri-ciri tanaman cabai merah keriting memiliki tinggi tanaman 70 sampai 110 cm, dengan panjang buah mencapai 9 sampai 15 cm, diameter buah mencapai 1,0 sampai 1,75 cm, dengan warna buah saat masih muda adalah hijau dan merah saat sudah matang, untuk permukaan buahnya ramping dan berlekuk, selain itu cabai merah keriting memiliki rasa yang cukup pedas (Alif, 2017).

Dalam dunia tumbuh-tumbuhan (*plantarum*), tanaman ini tergolong dalam tumbuhan yang menghasilkan biji (*spermatophyta*). Bijinya tertutup oleh kulit buah sehingga termasuk dalam golongan tumbuhan biji tertutup (*angiospermae*). Hiasan bunga cabai merah keriting termasuk lengkap, yakni terdiri atas kelopak dan mahkota, dengan daun-daun mahkota berlekatan menjadi satu, sehingga dimasukkan dalam sub-kelas *sympetalae*. Cabai merah keriting termasuk dalam keluarga *solanaceae* atau suku terong-terongan (Alif, 2017). Berikut adalah klasifikasi tanaman cabai merah keriting:

Kingdom : Plantae (tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua/dikotil)

Ordo : Solanales
Familia : Solanaceae (suku terong-terongan)
Genus : *Capsicum*
Spesies : *Capsicum annum* L

Buah cabai biasa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia, selain dimanfaatkan sebagai sayur, cabai yang memiliki kandungan *Capsaicin* yang tinggi merupakan bahan baku pembuatan koyo dalam industri obat-obatan. Secara umum budidaya tanaman cabai memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Pengolahan Lahan

   Lahan yang bisa digunakan dalam budidaya tanaman cabai yaitu lahan sawah berpengairan teknis, lahan sawah tadah hujan, dan lahan tegalan. Dalam pengolahan lahan tanaman cabai terdiri dari lima tahapan yaitu proses pencangkulan, pembuatan bedengan, pengapuran, pemupukan pertama (pupuk dasar) dan pemasangan mulsa (Agromedia, 2008).

b. Penanaman Cabai

   Penanaman bibit cabai dilakukan pada saat bibit berumur 30 hari atau berdaun 6 sampai 8 helai yang kemudian ditanam dilahan permanen. Penanaman dilakukan minimal dua minggu setelah lahan dipasangi mulsa plastik. Waktu penanaman yang baik adalah pada sore hari, karena bibit tidak akan terkena sinar matahari yang terik dan masih bisa beradaptasi dengan keadaan lahan hingga esok hari (Agromedia, 2008).

c. Pemeliharaan Tanaman Cabai

   Dalam pemeliharaan tanaman cabai terdiri dari lima tahapan yaitu :

   1. Penyulaman Tanaman Cabai

      Penyulaman dilakukan pada bibit cabai yang mati, terserang penyakit, atau lambat pertumbuhannya dengan bibit yang tersedia (Agromedia, 2008).

   2. Pemasangan Ajir (Turus)

      Pemasangan ajir bertujuan untuk menopang tanaman cabai agar

tanaman menjadi tegak dan terhindar dari angin kencang yang bisa merobohkan tanaman cabai. Ajir dibuat dari bambu yang dibelah-belah kecil dengan panjang 1-1,5 m dan diameter sekitar 5 cm (Agromedia, 2008).

3. Perompesan

   Perompesan bertujuan untuk membuang bagian tanaman yang keberadaannya kurang bermanfaat seperti tunas air dan bunga yang pertama muncul(Agromedia, 2008).

4. Pemupukan

   Hasil panen cabai agar mendapatkan yang maksimal yaitu salah satunya dengan cara melakukan pemupukan yang lengkap dan seimbang. Sebab bila tanaman kekurangan salah satu jenis pupuk maka proses pertumbuhannya baik vegetatif maupun generatif akan terganggu (Agromedia, 2008).

5. Pengendalian Hama Tanaman Cabai

   Bentuk-bentuk pengendalian hama pada cabai diantaranya pengendalian kultur teknik, penggunaan varietas toleran, pengendalian hayati, pengendalian mekanik, dan pengendalian secara kimiawi (Agromedia, 2008).

6. Panen Cabai

   Pemanenan cabai pertama dilakukan pada umur 100 hari setelah tanam, dan umumnya panen dilakukan 3 sampai 4 hari sekali atau paling lambat seminggu sekali. Normalnya, panen biasa dilakukan 12 sampai 20 kali hingga tanaman berumur 6 sampai 7 bulan. Keadaan ini sangat tergantung pada keadaan pertanaman dan perlakuan yang diberikan (Agromedia, 2008).

2. Konsep Usahatani

Menurut Suratiyah (2016) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu

pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Klasifikasi usahatani dapat dibedakan menurut corak dan sifat, organisasi, pola, serta tipe usahatani. Klasifikasi usahatani terjadi karena adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis dan faktor lainnya (Suratiyah, 2016). Pengklasifikasian usahatani yang dimaksud sebagai berikut:

a. Corak dan Sifat

   Menurut corak dan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu komersial dan subsisten. Usahatani komersial memperhatikan kualitas serta kuantitas produk sedangkan usahatani *subsistence* hanya memenuhi kebutuhan sendiri (Suratiyah, 2016).

b. Organisasi

   Menurut organisasinya, usahatani dibagi menjadi tiga yaitu usaha individual dimana seluruh proses usahatani dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah, hingga pemasaran ditentukan sendiri, kemudian usaha kolektif dimana seluruh proses produksi usahatani dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natura maupun keuntungan, kemudian yang terakhir adalah usaha kooperatif dimana tiap proses usahatani dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya membeli saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil dan pembuatan saluran (Suratiyah, 2016).

c. Pola

   Menurut polanya, usahatani dibagi menjadi tiga, yaitu usahatani khusus dimana kegiatan usahatani hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja sebagai contoh usahatani tanaman pangan, kedua merupakan usahatani tidak khusus dimana kegiatan usahatani mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama, tetapi dengan batas yang tegas, dan terakhir usahatani campuran dimana kegiatan

usahatani mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas, contohnya tumpang sari dan mina padi (Suratiyah, 2016).

d. Tipe

Menurut tipenya, usahatani dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan komoditas yang diusahakan, misalnya usahatani ayam, usahatani kambing, dan usahatani jagung. Setiap jenis ternak dan tanaman dapat merupakan tipe usahatani (Suratiyah, 2016).

Faktor-faktor produksi (input) pertanian yang berperan penting dalam kegiatan usahatani dapat dibedakan menjadi beberapa faktor diantaranya tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen (*skill*) sebagai berikut:

a. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usahatani keseluruhannya. Faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya seperti sinar matahari, curah hujan, angin, dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-pindah. Oleh karena itu, tanah dalam usahatani mempunyai nilai terbesar (Suratiyah, 2016).

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani sebagai salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung pada musim. Tenaga kerja juga salah satu faktor penting dalam usahatani keluarga (*family farms*), khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Rumah tangga tani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya sangat ditentukan dari segi modal dan peranan tenaga kerja keluarga. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar, yang berarti menghemat biaya (Suratiyah, 2016).

c. Modal

Modal merupakan syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula dengan usahatani. Tanah serta alam sekitarnya dan tenaga kerja adalah faktor produksi asli, sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi faktor produksi tanah dan tenaga kerja. Dengan modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik bagi manusia serta dengan modal dan peralatan maka penggunaan tanah dan tenaga kerja dapat dihemat (Suratiyah, 2016).

d. Manajemen

Manajemen merupakan faktor produksi tidak langsung (*intangible*) sebagai sumber daya yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu usahatani. Jumlah produksi dan keberhasilan suatu usahatani tergantung pada siapa pengelolanya. Manajemen sebagai sumber daya sangat dipengaruhi oleh *human capital* pengelola usahatani tersebut yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan suatu usahatani (Suratiyah, 2016).

3. Teori Pendapatan

Tujuan akhir usahatani keluarga adalah pendapatan keluarga petani (*family farm income*) yang terdiri atas laba, upah tenaga keluarga dan bunga modal sendiri. Pendapatan yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Laba, upah tenaga keluarga, dan bunga modal sendiri dianggap satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Suratiyah, 2016). Terdapat hubungan dalam suatu proses produksi antara tingat penggunaan faktor-faktor produksi dengan hasil yang akan diperoleh. Hal ini disebut dengan hubungan antara input dengan output. Selain itu dalam menghasilkan suatu produk dapat pula dipengaruhi oleh produk yang lain, bahkan untuk menghasilkan produk tertentu dapat digunakan input yang satu maupun input yang lain. Petani sebagai pelaksana berharap bisa memproduksi hasil tani yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar

pula. Untuk itu, petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksi sebagai umpan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan (Suratiyah, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan sangatlah kompleks. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu (1) faktor internal dan faktor eksternal, (2) faktor manajemen. Faktor internal dan faktor eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani. Faktor internal yang mempengaruhi perolehan pendapatan petani dalam melakukan kegiatan usahatani diantaranya umur petani, pendidikan, keterampilan dan pengalaman, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor lainnya adalah faktor eksternal dari segi faktor produksi (input) terbagi dalam dua hal yaitu ketersediaan dan harga. Demikian juga dari segi produksi (output), jika permintaan akan produksi tinggi maka harga di tingkat petani tinggi pula sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang tinggi pula (Suratiyah, 2016).

Faktor penentu lainnya disamping faktor internal dan eksternal adalah faktor manajemen yang sangat menentukan. Faktor internal harus diperkuat oleh petani untuk mengantisipasi faktor eksternal yang selalu berubah dan tidak sepenuhnya dapat dikuasai. Petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan optimal. Petani sebagai juru tani harus dapat melaksanakan usahataninya dengan sebaik-baiknya, yaitu penggunaan faktor produksi dan tenaga kerja secara efisien sehingga akan diperoleh manfaat yang maksimal (Suratiyah, 2016). Menurut Martina dan Yuristia (2021) dalam penelitiannya membagi pendapatan menjadi pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan di luar

usahatani. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani (Martina & Yuristia, 2021).

a. Pendapatan usahatani

Menurut Hernanto (2007), penerimaan usahatani merupakan nilai produksi yang didapatkan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Menurut Suratiyah (2016), penerimaan usahatani merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga produksi tersebut dalam satuan rupiah. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$TR = Y. Py$ …….....(1)

Keterangan :
TR= Total penerimaan
Y = Produksi yang diperoleh (kg)
Py = Harga Y (Rp)

Analisis pendapatan pada setiap cabang usaha memberikan kemudahan untuk mengukur tingkat keberhasilan usahatani yang sedang dijalankan. Menurut Suratiyah (2016), suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi yang lain dan termasuk kewajiban pada pihak ketiga. Menurut Shinta (2011), secara matematis rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut :

$\pi = TR - TC$ ……..... (2)

$\pi = Y. Py - \Sigma Xi.Pxi - BTT$ ……... (3)

Keterangan:
Π = Pendapatan petani (Rp)
TR = Penerimaan usaha tani (Rp)
TC = Biaya usaha tani (Rp)
Y = Hasil produksi (kg)
Py = Harga hasil produksi (Rp)
Xi = Faktor produksi variabel (i = 1,2,3,.....n)

Pxi = Harga faktor produksi variabel ke-i (Rp)
BTT = Biaya tetap total (Rp)

Evaluasi kelayakan usahatani dapat dinilai dari sudut pandang ekonomis dengan biaya dan pendapatan, kelayakan usaha dan analisis BEP. Kelayakan usahatani dengan analisis *R/C ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usahatani. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2000) :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \qquad \text{.....(4)}$$

Keterangan :
R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)
TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Kriteria untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

a. Nilai R/C > 1, maka suatu usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
b. Nilai R/C < 1, maka suatu usaha mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
c. Nilai R/C = 1, maka suatu usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

b. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan, baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, bonus, keuntungan), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain-lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer. Tingkat pendapatan rumah tangga menjadi indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pendapatan rumah tangga di pedesaan biasanya tidak

hanya berasal dari satu sumber, namun juga berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani (Togatorop, 2014).

Menurut Sukirno (2005) sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari pertanian dapat diperoleh dari usahatani, ternak, buruh tani, menyewakan lahan, dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dapat diperoleh dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa buruh non pertanian, dan lain-lain. Sementara pendapatan rumah tangga petani itu sendiri merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dalam kegiatan pertanian dan pendapatan di luar pertanian (Sukirno, 2005). Secara matematis, pendapatan rumah tangga petani dapat dituliskan sebagai berikut :

Prt = P*on farm* + P*off farm* + P*non farm*.....(5)

Keterangan:

Prt	= Pendapatan rumah tangga (Rp)
P *on farm*	= Pendapatan dari usahatani (Rp)
P *off farm*	= Pendapatan di luar usahatani (Rp)
P *non farm*	= Pendapatan di luar pertanian (Rp)

Pendapatan keluarga petani akan mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya. Pendapatan yang rendah akan menyebabkan penurunan investasi dan upaya permodalan, dan sebaliknya semakin besar pendapatan keluarga petani akan menyebabkan petani semakin berani mengambil risiko. Perubahan tingkat pendapatan akan memengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga dengan menilai kualitas barang tersebut (Soekartawi, 2002).

4. Teori Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti, dalam istilah umum sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai (KBBI, 2008). Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum tentu dapat dikatakan sejahtera menurut orang lain (Suyanto, 1995).

Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial masyarakat agar memiliki kehidupan yang layak. Kesejahteraan terpenuhi jika masyarakat mampu memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Tujuan besar dari undang-undang ini adalah untuk memberikan keadilan sosial bagi warga negara untuk hidup secara layak dan bermartabat. Berdasarkan undang-undang tersebut kondisi sejahtera merujuk pada keadaan dimana seseorang atau suatu kelompok memiliki akses yang memadai terhadap berbagai kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, layanan kesehatan dan kesempatan untuk mengembangkan diri serta berpartisipasi dalam masyarakat. Pengukuran kesejahteraan melibatkan evaluasi dari berbagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang atau kelompok. Metode pengukuran kesejahteraan tersebut dapat dinilai dari berbagai aspek, termasuk aspek materi atau ekonomi yang dikenal dengan kesejahteraan objektif maupun aspek non materi seperti kebahagiaan dan keharmonisan yang dikenal dengan kesejahteraan subjektif.

a. Kesejahteraan Objektif

Pendekatan objektif merupakan metode atau strategi yang mengarah pada analisis atau evaluasi suatu situasi, masalah, atau fenomena yang dapat diukur atau diobservasi secara konkret. Pendekatan ini berfokus pada data empiris, bukti nyata, dan angka-angka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif tentang suatu hal. Dalam konteks pengukuran kesejahteraan atau analisis sosial, pendekatan objektif mengedepankan informasi yang dapat diukur secara langsung daripada interpretasi atau penilaian subjektif. Pengukuran kesejahteraan objektif mencakup indikator-indikator seperti pendapatan, harapan hidup, akses terhadap pendidikan, dan layanan kesehatan serta faktor-faktor lain yang dapat diukur secara empiris. Pendekatan ini berfokus pada aspek-aspek yang dapat diukur secara objektif daripada persepsi subjektif atau penilaian pribadi. Secara rinci metode pengukuran yang digunakan untuk menganalisis kesejahteraan objektif antara lain sebagai berikut :

1) Kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997)

Kriteria kesejahteraan keluarga menurut Sajogyo (1997) merujuk pada pengukuran kemiskinan dengan menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Secara konsepsi ciri garis kemiskinan pada kriteria Sajogyo (1997) yaitu terdapat spesifikasi garis kemiskinan yang mencakup nilai ambang kecukupan pangan dan menghubungkan tingkat pengeluaran rumah tangga dengan ukuran kecukupan pangan (kalori dan protein). Garis kemiskinan menjadi ambang batas pendapatan atau konsumsi yang ditetapkan sebagai indikator untuk mengidentifikasi individu atau keluarga yang berada dalam kondisi kemiskinan. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan. Garis kemiskinan menurut Sajogyo dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis kemiskinan pedesaan dan perkotaan yang dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Perbedaan garis kemiskinan perdesaan dan perkotaan

No	Garis Kemiskinan	Desa	Kota
1.	Rumah tangga sangat miskin	<180 kg setara beras per kapita per tahun.	<270 kg setara beras per kapita per tahun.
2.	Rumah tangga miskin	181-240 kg setara beras per kapita per tahun.	271-360 kg setara beras per kapita per tahun.
3.	Rumah tangga nyaris miskin	241-320 kg setara beras per kapita per tahun.	361-480 kg setara beras per kapita per tahun.

Sumber : (Sajogyo, 1997)

Rumah tangga menurut BPS (2023) merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga dividen, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga. Berbagai jenis pendapatan rumah tangga tersebut, kemudian digunakan oleh rumah tangga untuk dua tujuan. Tujuan pertama adalah untuk membeli berbagai barang maupun jasa yang diperlukannya, dan tujuan yang kedua selain untuk dibelanjakan, pendapatan yang diterima sebagian akan disimpan atau ditabung (BPS, 2023).

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun merupakan jumlah total pengeluaran yang dikeluarkan oleh sebuah rumah tangga baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun, dibagi dengan jumlah anggota dalam rumah tangga tersebut yang selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinan rumah tangga tersebut. Pengeluaran rumah tangga per kapita menjadi indikator penting dalam analisis ekonomi dan penentuan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga.

Secara umum kebutuhan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pengeluaran pangan adalah pengalokasian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, sedangkan pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa non makanan. Pengeluaran pangan yang dimaksud oleh badan pusat statistik meliputi bahan pokok seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol, tembakau dan sirih. Sementara pengeluaran non pangan terdiri dari perumahan, barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara. Secara matematis pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$C_t = C_a+C_b+C_n$……………..…..…......................................……...(6)

Keterangan:
Ct = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
Ca = Pengeluaran untuk pangan (Rp)
Cb = Pengeluaran untuk non pangan (Rp)
Cn = Pengeluaran lainnya (Rp)

Pengeluaran rumah tangga menjadi salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk serta mencerminkan pendapatan keluarga. Kondisi pendapatan rumah tangga yang terbatas akan mendorong rumah tangga tersebut untuk mementingkan kebutuhan konsumsi pangan dibandingkan kebutuhan non pangan. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makanan akan menurun dan akan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto, 2008).

Pergeseran pola pengeluaran tersebut terjadi akibat elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sementara elastisitas terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (*saving*) atau diinvestasikan. Kondisi ini dapat menjelaskan bahwa pola pengeluaran rumah tangga menjadi salah satu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan (ekonomi penduduk), dan pergeseran komposisi pengeluaran dapat mengindikasikan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk (Sugiarto, 2008).

2) Kriteria kesejahteraan Bank Dunia

Bank Dunia menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kesejahteraan keluarga dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial. Salah satu ukuran yang sering digunakan adalah Indeks Pengembangan Manusia (HDI), yang mencakup tiga dimensi utama yaitu:

a. Pendapatan, dimana HDI memperhitungkan pendapatan per kapita sebagai indikator kesejahteraan ekonomi. Penduduk dengan pendapatan perkapita kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional termasuk dalam kategori miskin. Secara umum Bank Dunia menetapkan garis batas kemiskinan sebesar US$ 1 perhari bagi negara-negara berkembang dan US$ 2 bagi negara-negara maju.
b. Pendidikan, dimana HDI melibatkan indikator pendidikan seperti rata-rata tahun sekolah dan harapan sekolah, yang mencerminkan akses dan mutu pendidikan.
c. Kesehatan, dimana HDI mencakup harapan hidup yang mencerminkan kualitas pelayanan kesehatan dan harapan hidup penduduk.

3) Kriteria kesejahteraan menurut BKKBN

Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencakup berbagai aspek kehidupan keluarga yang memengaruhi kesejahteraan secara holistik. Beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan BKKBN dalam mengukur kesejahteraan keluarga didasarkan atas indikator kebutuhan dasar (*basic needs*) yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Indikator kebutuhan sosial psikologis (*social psychological needs*) yang berkaitan dengan pendidikan, rekreasi, transportasi, intrraksi sosial internal dan eksternal. Indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) yang berkaitan dengan tabungan, pendidikan khusus dan akses terhadap informasi. Terakhir dengan indikator aktualisasi diri (*self esteem*) berkaitan dengan kegiatan sosial yang dilakukan secara sukarela (Syakina, Indriani dan Affandi, 2019).

4) Kriteria kesejahteraan menurut BPS

Kesejahteraan keluarga berdasarkan ukuran Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Badan Pusat Statistik menetapkan Garis Kemiskinan (GK) yang merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori perkapita perhari. Kelompok komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan,minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) diartikan sebagai kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan (BPS, 2023).

b. Kesejahteraan Subjektif

Pendekatan subjektif merujuk pada cara pendekatan atau analisis terhadap suatu fenomena berdasarkan pandangan, perasaan, penilaian atau pengalaman pribadi individu atau kelompok. Pendekatan subjektif dalam konteks kesejahteraan merujuk pada penilaian dan persepsi individu terkait kualitas hidup yang mencakup aspek-aspek seperti kebahagiaan, kepuasan hidup, dan perasaan positif yang dirasakan. Menurut KBBI, kebahagiaan merupakan kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin. Diartikan juga sebagai sebuah konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi yang baik (*being-well* atau *good life*), kondisi kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), dan kondisi kehidupan yang bermakna (*meaningful life*) (BPS, 2021).

Menurut Kapteyn (2010) kebahagiaan merupakan ukuran yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan karena kebahagiaan merupakan refleksi dari tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh setiap individu. Istilah kebahagiaan digunakan sebagai pengganti dari istilah kesejahteraan subjektif karena semua indikator yang digunakan untuk menyusun indeks komposit merupakan ukuran tingkat kepuasan yang dinilai secara subjektif berdasarkan hasil evaluasi terhadap kondisi objektif atau faktual. Berbeda dengan pendekatan kesejahteraan objektif, kesejahteraan subjektif secara umum mencakup konsep yang lebih luas dan dapat menjelaskan berbagai definisi kesejahteraan seperti kesejahteraan sebagai evaluasi kehidupan, kesejahteraan sebagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, kesejahteraan yang dipengaruhi oleh karakter bawaan atau disebut sebagai afeksi, dan kesejahteraan sebagai kualitas hidup.

Kebahagiaan mencakup fenomena kehidupan yang kompleks dan berbagai determinannya saling berkorelasi, maka penilaian terhadap tingkat kebahagiaan memerlukan sebuah kerangka kerja yang tercakup dalam tiga dimensi yang dapat menggambarkan tingkat kebahagiaan

secara komprehensif antara lain dimensi kepuasan hidup (*life satisfaction*), dimensi perasaan (*affect*), dan dimensi makna hidup (*Eudaimonia*). Berdasarkan publikasi BPS (2021), dimensi, sub dimensi dan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kebahagiaan penduduk dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Dimensi kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang terdiri dari dua sub dimensi yaitu kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial yang mencakup sepuluh domain terkait aspek kehidupan manusia yang esensial yaitu: pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kesehatan fisik dan mental (*loneliness*), keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan, serta kondisi rumah dan fasilitas rumah. Secara ringkas sepuluh indikator penyusun dimensi kepuasan hidup terdiri dari :
   a. Kesehatan fisik dan mental sangat penting bagi seseorang untuk mampu melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari dan sekaligus terkait dengan aspek kehidupan lainya seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan sebagainya.
   b. Setiap orang juga mengharapkan memiliki tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk meningkatkan standar hidupnya dan komunitasnya.
   c. Keharmonisan kehidupan keluarga juga sangat penting bagi seseorang karena pada dasarnya keluarga merupakan alasan dan sekaligus motivasi bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.
   d. Sementara itu, kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan penggunaan waktu antara bekerja dan melakukan aktifitas santai atau bersenang-senang secara mandiri maupun bersama keluarga, kerabat atau sahabat akan menjadikan seseorang tetap sehat, terbebas dari tekanan psikis, dan produktif.
   e. Hubungan sosial yang baik dengan tetangga dan komunitas merupakan kebutuhan mendasar bagi seseorang sebagai makhluk

sosial yang sekaligus untuk mencapai berbagai tujuan hidup dalam konteks modal sosial seperti: adanya berkomunikasi, memperoleh *partner* bertukar pikiran, memperoleh dukungan, dan kemudahan akses terhadap sumber daya sosial yang ada di komunitasnya.

f. Kualitas lingkungan hidup dimana seseorang bertempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan keleluasaan untuk melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari tanpa khawatir akan terdampak oleh berbagai kerusakan lingkungan.
g. Kondisi keamanan di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan manapun akan berpengaruh pada terciptanya rasa aman bagi seseorang yang sekaligus sangat berkaitan dengan kenyamanan hidup dan kebahagiaan.
h. Pekerjaan dan kualitas pekerjaan sangat terkait dengan kebahagiaan material karena dua hal tersebut akan meningkatkan penguasaan terhadap sumber daya dan kesempatan untuk membangun kepercayaan diri.
i. Pendapatan rumah tangga, yang utamanya diperoleh dari pekerjaan, diyakini akan mendukung kemampuan pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga pada saat ini maupun masa yang akan datang.
j. Kondisi rumah dan fasilitas rumah penunjang kenyamanan hidup akan sangat berarti bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa tempat tinggal yang layak, tetapi juga terkait dengan tercapainya rasa aman dari kekurangan dan terciptanya kenyamanan hidup.

2. Dimensi perasaan (*affect*) terbagi dalam tiga indikator, yaitu perasaan senang, tidak khawatir atau cemas, dan tidak tertekan. Pertimbangan terkait penggunaan tiga indikator sebagai penyusun dimensi perasaan dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut :
   a. Perasaan senang yang dialami umumnya menggambarkan perasaan atau emosi positif. Kondisi emosi yang menyenangkan

seperti perasaan gembira, ceria, sukacita dan sejenisnya sangat terkait dengan pemaknaan terhadap kehidupan yang bermakna.

b. Perasaan tidak khawatir atau cemas dan perasaan tidak tertekan yang dialami umumnya menggambarkan perasaan seseorang. Adanya pengalaman tentang kondisi emosi akan berpengaruh terhadap kondisi emosi dan kebahagiaan seseorang, dimana akan menjadi semakin bahagia ketika intensitas merasakan hal tersebut semakin tinggi.
c. Sebaliknya perasaan tertekan, cemas dan khawatir yang sering dirasakan akan membuat seseorang menjadi semakin tidak bahagia.

3. Dimensi makna hidup (*eudaimonia*) mencakup enam indikator yaitu kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Pertimbangan terkait penggunaan enam indikator sebagai penyusun dimensi makna hidup dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:
   a. Kemandirian (*autonomy*) menyatakan kemampuan seseorang untuk memiliki kebebasan dalam menentukan diri, mampu mengatasi tekanan sosial ketika berpikir dan bertindak, mampu mengontrol perilaku dan mampu mengevaluasi diri dengan standar personal yang erat kaitannya dengan tingkat kebahagiaan yang dimiliki.
   b. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) terkait dengan kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Adanya kondisi yang nyaman bagi diri akan berdampak pada tingkat kebahagiaan yang dimiliki.
   c. Pengembangan diri (*personal growth*) terkait dengan keinginan untuk selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya dari waktu ke waktu yang juga berbanding lurus dengan kebahagiaan yang akan dirasakan seseorang.

d. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), terkait dengan hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Responden yang memiliki hubungan yang positif menimbulkan rasa kepedulian, empati, kasih sayang serta saling percaya yang membuat hidup responden menjadi bermanfaat terhadap orang lain.
e. Tujuan hidup (*purpose in life*), terkait dengan tujuan hidup dan cita-cita yang dimiliki tentang masa depan yang membuatnya merasa hidup yang dijalani memiliki makna.
f. Penerimaan diri (*self acceptance*) digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam menerima segala aspek dirinya secara positif, baik di masa lalu maupun masa sekarang. Dengan adanya penerimaan diri maka seseorang akan bisa merasakan kebahagiaan apapun kondisi dirinya.

Kesejahteraan subjektif lebih fokus pada pengalaman dan perasaan individu daripada faktor-faktor eksternal atau objektif. Ariati (2010) menjelaskan bahwa *Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Terdapat dua pendekatan teori yang digunakan dalam pengukuran kesejahteraan subjektif yaitu sebagai berikut:

1) *Bottom up theories*

   Teori ini menyatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami seseorang tergantung dari banyaknya kejadian-kejadian bahagia yang dialami. Semakin banyak kejadian menyenangkan yang dialami maka orang tersebut semakin puas dan bahagia. Menurut teori ini, untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif, individu perlu mengubah lingkungan dan situasi yang akan memengaruhi pengalamannya, seperti pekerjaan, lingkungan rumah dan pendapatan.

2) *Top down theories*

Teori ini menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif tergantung dari cara individu mengevaluasi dan menginterpretasi kejadian dengan sudut pandang yang positif. Perspektif teori ini menganggap bahwa individu yang menentukan peranan apakah kejadian yang dialaminya akan menjadi kesejahteraan psikologis bagi dirinya. Pendekatan dengan teori ini mempertimbangan kepribadian, sikap dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasi suatu peristiwa, sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif diperlukan usaha yang fokus untuk mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian seseorang.

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis terkait analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan menggunakan data primer telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi dari hasil kajian penelitian terdahulu belum ada yang melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Berlandaskan pertimbangan tersebut, maka pada penelitian ini merujuk beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dalam hal tujuan dan metode analisis yang digunakan. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu analisis pendapatan dan keuntungan usahatani (R/C), analisis pendapatan rumah tangga, analisis kesejahteraan objektif dengan kriteria Sajogyo dan analisis kesejahteraan subjektif dengan kriteria BPS. Adapun tujuan dari penelitian terdahulu, yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani, kelayakan usahatani, struktur biaya usahatani, pendapatan rumah tangga petani, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani, dan risiko usahatani.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Cabai Besar (*Capcicum annum*, L.) di Kelurahan Baru Kecamatan Sorawoijo Kota BauBau (Purnamasari, 2022).	1. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai besar di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau.	1. Analisis tingkat kesejahteraan dengan BPS dan GSR.	1. Tingkat kesejahteraan menurut BPS didapatkan 22 responden atau 91,67% berada pada tingkat kesejahteraan tinggi dan 2 responden atau 8,33% berada pada tingkat kesejahteraan sedang. Sedangkan menurut GSR rata-rata rumah tangga responden di Kelurahan Kaisabu Baru tidak sejahtera karena nilai GSRnya 2,41 lebih besar dari satu (2,41 >1).
2.	Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran (Rahmadanti, Zakaria dan Marlina, 2021).	1. Menganalisis pendapatan usaha tani. 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Trimulyo Kabupaten Pesawaran Tegineneng.	1. Analisis pendapatan usahatani dengan R/C rasio. 2. Analisis produksi Cobb-Douglass.	1. Pendapatan per hektar yang diperoleh petani melebihi biaya tunai sebesar Rp34.416.181,43 dengan R/C 2,18 dan pendapatan per hektar di atas total biaya sebesar Rp24.520.886,39 dengan R/C 1,63. Nilai R/C yang lebih besar dari satu berarti usahatani cabai merah di Desa Trimulyo menguntungkan dan layak untuk dibudidayakan. 2. Faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah adalah lahan, benih, pupuk KNO3, dan pestisida.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur (Maharti, Haryono dan Suryani, 2019).	1. Menganalisis pendapatan usahatani cabai merah. 2. Menganalisis struktur biaya usahatani cabai merah. 3. Menganalisis harga pokok produksi cabai merah. 4. Menganalisis sensitivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.	1. Analisis pendapatan dengan R/C rasio. 2. Analisis stuktur biaya usahatani dengan persentase dari biaya produksi. 3. Analisis *full costing.* 4. Analisis sensitivitas dengan simulasi.	1. Pendapatan rata-rata atas biaya total usahatani cabai merah yang diterima petani sebesar Rp 85.617.642,88 per hektar. Besarnya nilai R/C atas biaya total lebih besar dari satu berarti bahwa usahatani cabai merah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. 2. Struktur biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap, dengan stuktur biaya yang terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 44,01%. 3. Harga Pokok Produksi (HPP) cabai merah perkilogram sebesar Rp6.327,30 lebih kecil dari harga jual rata-rata cabai merah sebesar Rp17.868,72. 4. Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah terhadap penurunan produksi, penurunan harga, dan peningkatan total biaya produksi memberikan nilai pendapatan yang positif pada usahatani cabai merah.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Di Taraitak Raya Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa (Studi Perbandingan Antara Cabai Merah Keriting (*Capsiccum Annum L*.) dan Cabai Rawit) (Eman, Mandei dan Lolowang, 2022).	1. Menganalisis perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit di Taraitak Raya.	1. Analisis pendapatan dan analisis kelayakan dengan R/C rasio. 2. Uji t (*Independent Sample t-Test*).	1. Rata-rata pendapatan usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit berbeda nyata. Rata-rata pendapatan usahatani cabai merah keriting lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit. 2. Nilai R/C Rasio pada usahatani cabai merah keriting dan usahatani cabai rawit sama-sama > 1 sehingga sama-sama layak diusahakan dan dikembangkan. Nilai R/C Rasio usahatani cabai merah keriting lebih besar dibandingkan dengan usahatani cabai rawit. Sehingga usahatani cabai merah keriting lebih layak untuk diusahakan dan dikembangkan dibandingkan dengan usahatani cabai rawit.
5.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Nisa, Haryono dan Murniati, 2018).	1. Menganalisis pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.	1. Analisis pendapatan usahatani dengan R/C rasio.	1. Usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan, dengan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,95 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp91.519.527,08/ha.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Besar (*Capcicum annum*, L.) di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Suratman, 2017).	1. Mengetahui gambaran teknis usahatani cabai dan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai di Desa Banua Kupang.	1. Analisis pendapatan usahatani.	1. Produksi rata-rata usahatani cabai sebesar 4.300 kg/responden atau 13.870,97 kg/ha. Biaya eksplisit rata-rata Rp26.114.069,67/responden, penerimaan rata-rata Rp.77.400.000,00/responden dan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp.51.285.930,33/responden.
7.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi (Agnes dan Antara, 2017).	1. Mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit.	1. Metode analisis pendapatan dan studi kelayakan usahatani dengan R/C rasio.	1. Rata-rata pendapatan petani cabai rawit untuk satu kali musim tanam di Sunju Kecamatan Marwola Kabupaten Sigi sebesar Rp8.021.500,00 dengan R/C rasio sebesar 2,69 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp100.- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp269 dengan demikian, usahatani cabai rawit di Desa Sunju layak untuk diusahakan.
8.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Keriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma (Yulihartika dan Herfianti, 2021).	1. Menganalisis pendapatan usahatani cabai kriting di Desa Hargo Binangun dan di Desa Air Keruh.	1. Metode analisis pendapatan usahatani.	1. Total keuntungan bersih usahatani cabai keriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh sebesar Rp. 1.685.300,- , adapun total pendapatan usahatani cabai keriting sebesar Rp. 11.158.450,-. untuk 75 orang responden.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		2. Menganalisis kelayakan usahatani cabai keriting di Desa Hargo Binangun dan di Desa Air Keruh.	2. Metode analisis kelayakan dengan menggunakan R/C *rasio.*	2. Nilai R/C *rasio* sebesar 1,05 artinya usahatani cabai keriting di di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kecamatan Seluma layak untuk diusahakan.
9.	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango (Abdurahman, Imran dan Boekoesoe, 2020).	1. Menganalisis pendapatan dari rumah tangga petani jagung. 2. Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani jagung. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti.	1. Analisis pendapatan usahatani. 2. Analisis pendapatan rumah tangga. 3. Analisis pengeluaran rumah tangga dan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan kriteria BKKBN.	1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Karyamukti sebesar Rp.39.558.312/thn (berasal dari usahatani jagung Rp.25.395.156/thn, pendapatan dari luar usahatani jagung Rp.5.021.052/thn dan pendapatan dari luar sektor pertanian Rp.9.142.104/thn). 2. Pengeluaran rumah tangga petani jagung yaitu sebesar Rp.22,210,394/thn yang terdiri dari pengeluaran pangan Rp. 7,457,763/thn dan pengeluaran nonpangan sebesar Rp.14.752.630/thn. 3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung menurut BKKBN termasuk pada indikator Sejahtera III dan kriteria sajogyo berada pada kriteria “Tidak Miskin”.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Lathifaturrahmah dan Tridakusumah, 2021)	1. Mendeskripsikan penerapan *Corporate Social Responsibility* PT Kaltim Prima Coal pada kelompok tani Harapan Jaya. 2. Mengetahui struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani sayuran anggota kelompok tani Harapan Jaya. 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran anggota kelompok tani Harapan Jaya.	1. Analisis deskriptif kualitatif. 2. Analisis Pendapatan usahatani. 3. Analisis kesejahteraan dengan kriteria Sajogyo, World Bank dan kriteria rumah layak huni BPS 2018.	1. Program Tanggung Jawab Sosial PT. Kaltim Prima Coal di bidang ekonomi bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kegiatan agribisnis berdasarkan potensi lokal pertanian. Bentuk kegiatan yang diberikan perusahaan kepada kelompok tani Harapan Jaya berupa pemberian pelatihan, pendampingan dan stimulan kepada masyarakat khususnya petani. 2. Pendapatan rumah tangga petani dari pendapatan suami memberikan kontribusi tertinggi, yakni sebesar 80,66% dari total pendapatan per tahun rumah tangga, yakni sebesar (rata-rata) Rp 53.4222.086. Pengeluaran rumah tangga petani terbesar berasal dari pengeluaran non pangan, yakni sebesar 63,3 %, dan untuk pangan sebesar 36,7%. Pengeluaran non pangan yang lebih besar dari pangan menandakan bahwa rumah tangga petani mayoritas memiliki ketahan pangan yang tinggi.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				3. Berdasarkan kriteria Sayogyo (1997), mayoritas rumah tangga petani, yakni 78,95% masuk dalam kriteria tidak miskin. Berdasarkan World Bank, 57,89% rumah tangga petani tergolong dalam kategori miskin dan berdasarkan Garis Kemiskinan BPS 52,63% rumah tangga tergolong tidak miskin. cukup sejahtera, 26,32% tergolong hidup layak, 15,79% Miskin sekali. Berdasarkan kriteria rumah layak huni BPS (2018), mayoritas rumah tangga yakni sebesar 94,7%. Jika menggabungkan tiga indikator (Sajogyo, World Bank dan kriteria rumah layak huni), mayoritas rumah tangga petani tergolong dalam kategori rumah tangga tidak miskin, yakni 42,11 persen.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11.	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit di Desa Kikia Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara (Sabu, Baruwadi dan Bempah, 2019).	1. Menganalisis pendapatan petani yang bersumber dari usaha tani cabai rawit. 2. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga petani cabai rawit.	1. Analisis pendapatan usahatani.	1. Pendapatan rumah tangga petani di Desa Kikia dalam sekali panen yaitu sebesar Rp374.193.160 dengan rata-rata per petani yaitu Rp9.594.696. 2. Kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit sebesar 62,49 persen sehingga pendapatan dari usahatani cabai rawit memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kikia.
12.	Analisis Volume Biaya Keuntungan Budidaya Cabai Besar di Kabupaten Jember (Firdaus *et.al*., 2022).	1. Mengetahui total biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah. 2. Mengetahui BEP usahatani cabai besar per hektar di Kabupaten Jember.	1. Analisis *Profit absolute.* 2. Analisis *Break Event Point.*	1. Usahatani cabai besar per hektar di Kabupaten Jember membutuhkan total biaya produksi sebesar Rp52,4 juta, sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp177,5 juta, dan keuntungan bersih sebesar Rp125,1 juta. 2. Produksi minimal usahatani Cabai Besar di Kabupaten Jember agar petani tidak mengalami kerugian adalah sebesar 3.771 kg per hektar. Sedangkan harga minimum usahatani Cabai Besar di Kabupaten Jember agar petani tidak merugi adalah Rp4.106 per kilogram.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13.	Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Cabai Kemitraan *Indofood* dengan Petani Gurem di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat (Buchori, Prasetiyo dan Mardiono, 2020).	1. Mengetahui perbedaan pendapatan petani cabai kemitraan *Indofood* dengan petani gurem di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.	1. Analisis pendapatan usahatani dengan membandingkan penerimaan dan biaya.	1. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani cabai kemitraan Indofood dengan petani gurem di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Nilai *mean diference* sebesar 19092000, hal tersebut menunjukan bahwa perbedaan pendapatan antara petani kemitraan dan petani gurem sebesar Rp. 19.092.000.
14.	Struktur Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah (Samara, Haryono dan Murniati, 2022).	1. Menganalisis pendapatan petani beras organik. 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani beras organik. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani beras organik di Kabupaten Lampung Tengah.	1. Analisis pendapatan usahatani. 2. Analisis pendapatan rumah tangga petani. 3. Analisis tingkat kesejahteraan dengan kriteria BPS 2014.	1. Tingkat pendapatan petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp41.166.291,54 per tahun. 2. Tingkat pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp89.906.452,83 per tahun. 3. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, tingkat kesejahteraan seluruh petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah termasuk dalam kategori sejahtera.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
15.	Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Cabai Merah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara (Riani *et.al.*, 2022).	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Sawang. 2. Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Sawang.	1. Analisis pendapatan rumah tangga. 2. Analisis pengeluaran rumah tangga.	1. pendapatan rumah tangga petani berasal dari pendapatan pertanian dan non pertanian dengan total pendapatan seluruh responden sebesar Rp62.523.981,25 per proses produksi atau Rp10.420.663,54 per bulan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan sebesar Rp3.579.227 per bulan. 2. Sementara itu, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tergolong rendah berdasarkan struktur pendapatan dan struktur pengeluaran.
16.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum* L.) (Studi Kasus Petani Cabai Merah di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan) (Arti, Viantika dan Demmallino, 2023).	1. Menentukan besarnya biaya yang digunakan petani dalam melakukan usahatani cabai merah dan menganalisis pendapatannya tingkat petani cabai merah di Desa Sawaru.	1. Analisis biaya produksi dan analisis pendapatan usahatani.	1. Rata-rata penerimaan usahatani cabai merah sebesar Rp17.228.378 dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp4.886.770 maka pendapatan rata-rata yang diterima petani adalah Rp12.341.608 per musim tanam.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
17.	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Subjektif Keluarga Petani Alih Komoditi Padi ke Karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara (Miswati, Lestari dan Marlina, 2020).	1. Menganalisis motivasi dan kesulitan usahatani padi. 2. Menganalisis pendapatan usahatani karet pada satu tahun terakhir. 3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi ke karet. 4. Menganalisis tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani di Kecamatan Abung Surakarta.	1. Indikator motivasi dan indikator kesulitan usahatani padi. 2. Analisis pendapatan usahatani. 3. Regresi linier berganda. 4. Analisis kesejahteraan subjektif menggunakan skala Likert.	1. Motivasi dan kesulitan usahatani padi berada pada tingkat sedang. 2. Rata-rata pendapatan usahatani tanaman karet didasarkan pada biaya tunai dan biaya total adalah sebesar Rp 32.756.082,47/tahun dan Rp 20.362.890,31/ tahun. 3. Motivasi, tingkat kesulitan usahatani padi, luas lahan padi sebelum melakukan alih komoditi, pendapatan usahatani karet, dan pengalaman berusahatani padi berpengaruh nyata serta jumlah tanggungan keluarga petani sebelum melakukan alih komoditi dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap alih komoditi. 4. Keluarga petani didominasi oleh kriteria kesejahteraan subjektif tingkat sedang.
18.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Dikelompok Tani Solanum Desa Koting A Kecamatan Koting Kabupaten Sikka (Gedo, Apelabi dan Nong, 2022).	1. Menganalisis Pendapatan dan kelayakan Usaha tani Cabai Di Kelompok Tani Solanum Desa Koting A.	1. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani dengan R/C rasio.	Rata-rata pendapatan yang diterima petani cabai yaitu sebesar Rp. 39.223.500,00/satu kali musim tanam dan R/C rasio diperoleh sebesar Rp. 5,27. Sesuai dengan kriteria apabila R/C rasio >1 maka usaha tani layak untuk diusahakan atau menguntungkan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
19.	Analisis Usahatani Cabai Merah dan Semangka Terhadap Pendapatan Petani di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang (Mustafa, 2022).	1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan petani. 2. Menganalisis besarnya pendapatan petani yang menanam cabai merah dan semangka. 3. Menganalisis apakah usahatani cabai merah dan semangka layak diusahakan.	1. Analisis regresi sederhana. 2. Analisis pendapatan usahatani. 3. Analisis kelayakan usahatani dengan R/C dan B/C rasio.	1. Secara simultan (serempak) produksi cabai merah dan semangka di pengaruhi oleh luas lahan, pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja dan pengalaman usahatani sebesar 93,9. Secara persial luas lahan, pupuk, bibit dan pengalaman usahatani berpengaruh secara nyata terhadap produksi. sedangkan obat-obatan dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata. 2. Pendapatan bersih yang di dapatkan rata-rata Rp 38.400.225/musim tanam dengan rata-rata luas lahan 4943,75 m^2, sehingga dapat disimpulkan usaha tani ini menguntungkan. 3. Kelayakan usaha tani cabai merah dan semangka di peroleh R/C sebesar 5,56, nilai B/C Rasio diperoleh sebesar 4,56, rata-rata total produksi sebanyak 1.359 Kg dan rata-rata penerimaan senilai 46.809.800. usahatani cabai merah dan semangka layak berdasarkan uji kriteria R/C dan B/C.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
20.	Hubungan Karakteristik Petani dengan *Wellbeing* Petani Padi di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir (Yamin, Hakim dan Putri, 2018).	1. Mengukur *objective wellbeing* petani padi di Desa Pelabuhan Dalam. 2. Mengukur *subjective wellbeing* petani padi sawah di Desa Pelabuhan Dalam. 3. Menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan *subjective wellbeing* petani padi di Desa Pelabuhan Dalam.	1. Analisis *objective wellbeing* dengan kriteria garis kemiskinan. 2. Analisis *subjective wellbeing* dengan kriteria BPS. 3. Analisis korelasi rank Spearman.	1. *Objective wellbeing* dengan membandingkan pendapatan perkapita dengan garis kemiskinan Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2017 Rp367.076,00 petani yang memiliki pendapatan perkapita perbulan diatas garis kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan sebanyak 18 orang atau sebesar 60 persen, sedangkan petani yang memiliki pendapatan perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan sebanyak 12 orang atau sebesar 40 persen. 2. *Subjective wellbeing* yang terdiri dari kepuasan personal, kepuasan sosial, perasaan (afeksi), dan makna hidup termasuk kategori tinggi dengan skor rata-rata 99,37. 3. Hasil perhitungan menggunakan korelasi rank Spearman, umur dan jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan dengan *subjective wellbeing*, sedangkan lama pendidikan dan pendapatan total memiliki hubungan dengan *subjective wellbeing*.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
21.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan (Sari, Haryono dan Rosanti, 2014).	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani jagung. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan	1. Analisis pendapatan rumah tangga petani. 2. Analisis tingkat kesejahteraan dengan kriteria BPS dan Sajogyo.	1. Pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp23.791.838,24 per tahun. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari bercocok tanam dan non usahatani jagung (*on farm*) sebesar Rp20.566.348,04/tahun, pendapatan dari kegiatan nonfarm (*off farm*) sebesar Rp707.647,06/tahun, dan pendapatan dari nonpertanian (*non farm*) sebesar Rp2.517.843,14/tahun. 2. Berdasarkan kriteria BPS, rumah tangga petani jagung di Natar tergolong sejahtera sebanyak 70,59 persen dan tidak sejahtera sebanyak 29,41 persen, sedangkan berdasarkan kriteria Sajogjo, petani jagung di Natar tergolong cukup 60,78 persen, hampir miskin 15,69 persen, dan termasuk hidup layak 23,53 persen.
22.	Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan (Anugrah, Arifin dan Suryani, 2021).	1. Menganalisis pendapatan usahatani cabai merah. 2. Menganalisis besaran risiko yang dihadapi petani cabai merah.	1. Analisis pendapatan usahatani dengan R/C rasio.	1. Pendapatan usahatani cabai merah menguntungkan karena R/C > 1, dengan R/C atas biaya tunai sebesar 3,27 dan R/C atas biaya total sebesar 2,61. 2. Hasil perhitungan risiko pada lima musim tanam menunjukkan nilai CV<0,50 dan L>0, artinya usahatani

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		3. Mengetahui hubungan risiko dengan pendapatan yang diterima petani cabai merah.	2. Analisis risiko menggunakan Koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L). 3. Analisis korelasi *Product Moment Pearson*.	cabai merah tetap menguntungkan dalam berbagai tingkat resiko. 3. Ada korelasi positif antara jumlah risiko dan pendapatan. Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka semakin tinggi pula tingkat resiko yang diterima petani.
23.	Indeks Kebahagiaan Pemuda Pedesaan dalam Bertani (Ibrahim *et al.*, 2022).	1. Menganalisis tingkat kebahagiaan pemuda desa dalam bertani. 2. Mengetahui faktor-faktor dominan yang menentukan kebahagiaan pemuda desa dalam bertani.	1. Metode analisis *Exploratory Factor Analysis* (EFA). 2. Analisis tingkat kesejahteraan dengan indeks kebahagiaan.	1. Skor indeks kebahagiaan pemuda pedesaan dalam bercocok tanam adalah 68,30 (lebih dari 55) yang berarti pemuda desa senang dengan pekerjaannya sebagai petani, namun skor tersebut masih di bawah skor rata-rata tingkat kebahagiaan nasional (72). 2. Tujuan hidup dalam dimensi makna hidup merupakan faktor dominan penentu kebahagiaan petani muda.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
24.	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Provinsi Lampung (Zakaria dkk., 2020).	1. Menganalisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu. 2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu.	1. Analisis *partial budget*. 2. Analisis tingkat kesejahteraan menurut BPS dan Sajogyo menggunakan model *binary logit*.	1. Sumber pendapatan rumah tangga petani ubikayu semakin beragam dan mengarah ke aktivitas *off* dan *non farm*. Pendapatan dari usahatani ubikayu pangsanya menurun namun masih dominan. Berdasarkan kriteria BPS dan Sajogyo sebagian besar rumah tangga petani ubikayu berada pada golongan hidup layak dan sejahtera. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu adalah jumlah pekerjaan, pengalaman berusahatani ubikayu, dan pendapatan rumah tangga.
25.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat (Cahyani, Haryono dan Marlina, 2023).	1. Menganalisis pendapatan usahatani kubis. 2. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani kubis. 3. Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani kubis.	1. Analisis pendapatan usahatani dengan R/C rasio. 2. Analisis pendapatan rumah tangga petani. 3. Analisis pengeluaran rumah tangga petani. 4. Analisis tingkat kesejahteraan dengan indikator NTPRP.	1. Usahatani kubis yang dilakukan petani kubis sangat menguntungkan karena nilai R/C total biaya lebih dari satu. 2. Sumber pendapatan terbesar (74,65%) berasal dari usahatani kubis, diikuti oleh usahatani non kubis (19,74%), pendapatan non usahatani (3,37%) dan pendapatan luar usahatani (2,24%).

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		4. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis.		3. Pengeluaran rumah tangga petani kubis terdiri dari pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan. Pengeluaran pangan rumah tangga petani kubis sebesar 44,96% per tahun, sedangkan pengeluaran non pangan sebesar 55,04% per tahun. 4. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) terhadap biaya produksi sebesar 3,57, konsumsi pangan sebesar 6,30, konsumsi non pangan sebesar 5,15, total konsumsi sebesar 2,83, dan total pengeluaran sebesar 1,58. Nilai ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat termasuk dalam kategori sejahtera.
26.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus (Disha, Haryono dan Suryani, 2020).	1. Menganalisis pendapatan usaha tani 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani	1. Analisis pendapatan usahatani dengan R/C rasio. 2. Analisis pendapatan rumah tangga petani.	1. Usahatani pola tanam A sawi-cabai-tomat-buncis(musim tanam I) kubis (musim tanam II), dan pola tanam B sawi-cabai-tomat (musim tanam I) kubis (musim tanam II) menguntungkan untuk diusahakan (R/C>1).

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			3. Analisis tingkat kesejahteraan dengan indikator Bank Dunia dan BPS 2014.	2. Pendapatan rumah tangga petani dari pendapatan *on farm* memberikan kontribusi tertinggi, pendapatan rumah tangga yang diterima petani pola tanam A sebesar Rp71.410.517,81/tahun, sedangkan pola tanam B sebesar Rp49.781.431,68/tahun. 3. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), terdapat 82,35 persen rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.
27.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang (Nurhaedah dkk., 2020).	1. Menganalisis pendapatan usahatani bawang merah. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangg petani bawang merah.	1. Analisis pendapatan usahatani dengan R/C rasio. 2. Analisis tingkat kesejahteraan dengan indikator BPS.	1. Total pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Kelurahan Mataran sebesar Rp. 1.936.200.000 sehingga usahatani tani bawang merah menguntungkan dan layak di usahakan dengan kata lain R/C sebesar 2.24. 2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, yang di golongkan sejahtera sebanyak 35 petani.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
28.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lokal Topo di Kelurahan Afa-Afa Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan (Baharuddin dan Muhammad, 2021).	1. Menganalisis pendapatan petani bawang merah lokal Topo di Kelurahan Afa-afa. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga bawang merah lokal Topo di Kelurahan Afa-afa.	1. Analisis pendapatan usahatani dengan R/C rasio. 2. Analisis tingkat kesejahteraan dengan indikator BPS 2014.	1. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani bawang merah lokal Topo di Kelurahan Afa-afa sebesar Rp 6.879.484/tahun, dengan biaya produksi rata-rata sebesar Rp 1.629.149, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang merah lokal Topo sebesar Rp 5.250.334/tahun. Bawang merah lokal Topo layak diusahakan oleh petani responden di Kelurahan Afa-afa layak setelah diketahui nilai R/C sebesar 4,22. 2. Berdasarkan hasil penelitian rumah tangga petani bawang merah lokal Topo di Kelurahan Afa-afa Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan bahwa petani bawang merah lokal Topo masuk dalam klasifikasi sejahtera yaitu sebesar 93,75 persen.
29.	Analisis PendapatanUsahatani Cabai Rawit di Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Gosardi dkk., 2022).	1. Mengetahui besarnya pendapatan yang diterima petani cabai rawit di Desa Sukawati.	1. Analisis pendapatan usahatani dengan R/C rasio.	Pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sukawati adalah Rp. 31.315.600 per 27 are lahan, per satu musim tanam atau dengan nilai R/C 3.288 hal ini menunjukkan usahatani cabai rawit di Desa Sukawati sangat efisien dan menguntungkan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
30.	Analisis Kinerja Usahatani dan Kesejahteraan Petani Sayuran di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan (Situmorang, Haryono dan Soelaiman, 2019).	1. Menganalisis kinerja usahatani sayuran di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam.	1. Analisis kinerja usahatani dengan pengukuran produktivitas dan kapasitas produksi. 2. Analisis tingkat kesejahteraan dengan kriteria Sajogyo (1997).	1. Kinerja usahatani sayuran (cabai merah, sawi dan kubis) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan masih kurang baik, karena kapasitas produksi masih rendah (<50%), walaupun pendapatan per hektar per musim tanam sudah relatif tinggi. 2. Petani sayuran (cabai merah, sawi dan kubis) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan masih dominan (>60%) berada pada kategori cukup, bahkan masih ada yang tergolong “nyaris miskin”.
31.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran (Novenda, Murniati dan Riantini, 2022).	1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar.	1. Analisis pendapatan rumah tangga. 2. Analisis tingkat kesejahteraan dengan kriteria Sajogyo (1997).	1. Pendapatan usahatani merupakan pendapatan terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani jagung. 2. Berdasarkan teori Sajogyo (1997) terdapat 48 petani jagung yang masuk ke dalam kategori sejahtera. Hal ini dikarenakan beberapa rumah tangga petani jagung memiliki pendapatan perkapita yang tidak mencukupi untuk masuk kedalam kategori sejahtera.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya pengukuran tingkat kesejahteraan dengan dua pengukuran sekaligus, dimana pengukuran kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek materi (objektif) namun juga diukur berdasarkan perspekif pribadi keluarga petani (subjektif). Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan subjektif juga menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan indeks kebahagiaan yang terdiri dari 19 indikator pengukuran. Penelitian terdahulu dengan menggunakan alat analisis indeks kebahagiaan sudah pernah dilakukan, namun penelitian pada petani yang melakukan usahatani secara khusus masih sangat minim.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil beberapa tujuan yang sama dari penelitian terdahulu yaitu menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting, menganalisis kelayakan usahatani dengan R/C rasio, menganalisis pendapatan rumah tangga petani, menganalisis tingkat kesejahteraan objektif dengan kriteria Sajogyo dan menganalisis tingkat kesejahteraan subjektif dengan kriteria BPS RI 2021 terkait indeks kebahagiaan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

B. Kerangka Pemikiran

Cabai merah keriting merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan secara komersial di daerah tropis dan memberikan nilai ekonomis yang menguntungkan karena cabai dapat ditanam pada saat musim kemarau maupun musim hujan (Latifa & Sinta, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Pringsewu (2023), Kecamatan Adiluwih merupakan kecamatan dengan produksi cabai merah keriting tertinggi sebesar 55.624 kuintal di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan, kondisi di lapang menunjukkan bahwa tingkat harga sarana produksi untuk kegiatan usahatani seperti pupuk dan pestisida masih cukup tinggi dan harga cabai merah keriting yang tidak menentu (relatif tidak stabil) sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh petani

cabai tersebut. Perkembangan harga dari dinas koperasi, industri dan perdagangan Kabupaten Pringsewu juga menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting sedang turun dengan harga jual sebesar Rp20.000,00/kg, sementara harga jual tertinggi cabai merah keriting bisa mencapai Rp30.000,00/kg. Harga cabai yang rendah tentu akan mengakibatkan penurunan pendapatan petani. Jika pendapatan turun, tentu hal tersebut akan memengaruhi prioritas pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani.

Hasil pra survei juga menunjukkan bahwa pendapatan utama petani di Kecamatan Adiluwih tidak hanya bersumber dari kegiatan usahatani cabai merah keriting. Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani cabai merah keriting (*on farm* utama) merupakan pendapatan yang diperoleh dari total produksi cabai yang dikalikan dengan harga jual dan kemudian dikurangi oleh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani cabai merah keriting. Sumber pendapatan rumah tangga petani lainnya di Kecamatan Adiluwih berasal dari usahatani tanaman pangan (*on farm* bukan utama), pendapatan rumah tangga petani diluar usahatani (*off farm*) dan pendapatan dari luar sektor pertanian (*non farm*). Setelah pendapatan dari semua usaha diakumulasikan, maka akan diketahui total pendapatan rumah tangga petani.

Pendapatan yang diterima rumah tangga petani kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan maupun non pangan. Besarnya pendapatan yang diterima petani akan memengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, dan secara tidak langsung akan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Salah satu indikator pengukuran kesejahteraan petani dapat dilihat dari besarnya pendapatan rumah tangga petani, semakin besar pendapatan maka semakin sejahtera kehidupan petani. Sementara itu, besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani juga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin besar pula proporsi pengeluaran per kapita untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Salah satu indikator atau alat ukur yang selama ini digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah indikator kesejahteraan Sajogyo (1997) dengan melihat pengeluaran rumah tangga petani tersebut. Apabila pengeluaran yang dibelanjakan oleh petani lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh, maka petani tersebut dikatakan tidak sejahtera dan sebaliknya apabila pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada pengeluaran yang dibelanjakan maka petani tersebut dikatakan sejahtera. Indikator kesejahteraan Sajogyo (1997) menjadi salah satu indikator kesejahteraan objektif yang dapat memberikan gambaran tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran pangan ke pengeluaran non pangan (BPS, 2015).

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai tidak hanya diamati dengan pendekatan objektif saja, tetapi akan diamati dengan mengukur tingkat kebahagiaan petaninya. Penilaian terhadap tingkat kebahagiaan mencakup 19 (sembilan belas) indikator, yang tercakup dalam 3 (tiga) dimensi kehidupan, yaitu (1) dimensi kepuasan hidup (*life satisfaction*), (2) dimensi perasaan (*affect*), dan (3) dimensi makna hidup (*Eudaimonia*) (BPS RI, 2021). Alur kerangka pemikiran mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 5.

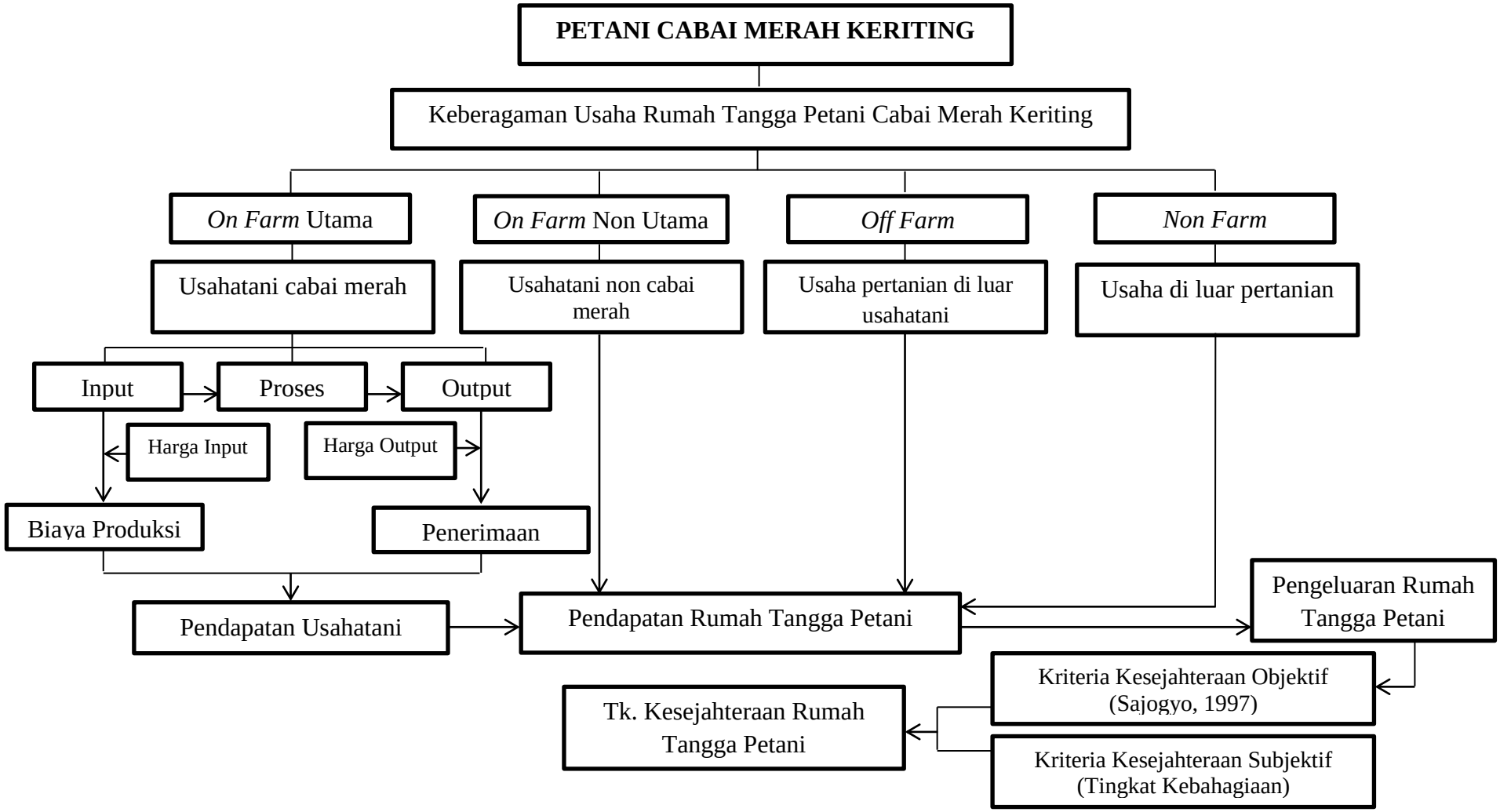

Gambar 5. Alur kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data dari suatu populasi dengan memilih sampel menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1998). Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Sukardi, 2007) yang menyebutkan bahwa metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel dari populasi di daerah penelitian.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dan batasan operasional pada penelitian ini mencakup :

Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola input atau faktor-faktor produksi dengan efektif, efisien dan kontinyu dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

Usahatani cabai merah keriting merupakan kegiatan menanam dan mengelola tanaman cabai merah keriting untuk menghasilkan produksi sebagai sumber penerimaan usaha yang dilakukan selama satu tahun terakhir.

Petani adalah individu atau kelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau keseluruhan hidupnya di bidang pertanian.

Petani cabai merah keriting adalah sebutan bagi petani yang mengusahakan lahan yang dimilikinya untuk menanam cabai merah keriting sebagai upaya untuk memperoleh pendapatan dari usaha yang dilakukannya.

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Rumah tangga petani cabai merah keriting adalah rumah tangga petani yang mengusahakan lahan yang dimilikinya dengan menanam cabai merah keriting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jumlah keluarga adalah total anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga dan tinggal dalam satu rumah, diukur dengan satuan orang.

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan antara pendapatan yang diperoleh baik dari kegiatan usahatani dan pendapatan dari kegiatan non pertanian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga.

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan petani sehingga mereka hidup layak dan mampu mengembangkan diri.

Kesejahteraan objektif adalah kesejahteraan yang melihat bahwa tingkat kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat hanya diukur secara rata-rata dengan patokan tertentu baik ukuran ekonomi, sosial, maupun ukuran lainnya.

Kesejahteraan Sajogyo adalah kesejahteraan yang dihitung berdasarkan pengeluaran rumah tangga petani per kapita per tahun yang kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Rumah tangga yang dikatakan sejahtera atau hidup layak apabila suatu keluarga menkonsumsi beras lebih besar dari 960 kg per kapita per tahun.

Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang tersusun dari 3 (tiga) dimensi yaitu Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), Dimensi Perasaan (*Affect*), dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Istilah kebahagiaan sebagai pengganti terhadap istilah kesejahteraan subjektif. Kategori rumah tangga petani yang tergolong bahagia dan tidak bahagia, dapat dikelompokkan menjadi lima kategori sebagai berikut:

a. Sangat tidak bahagia : nilai indeks kebahagiaan 1,00-2,80
b. Tidak bahagia : nilai indeks kebahagiaan 2,90-4,60
c. Cukup bahagia : nilai indeks kebahagiaan 4,70-6,40
d. Bahagia : nilai indeks kebahagiaan 6,50-8,20
e. Sangat Bahagia : nilai indeks kebahagiaan 8,30-10,00

Batasan operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian yang berhubungan dengan analisis pendapatan dan indeks kebahagiaan petani cabai merah keriting dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Batasan operasional terkait analisis pendapatan dan indeks kebahagiaan petani cabai merah keriting

No	Variabel	Definisi	Satuan
1	Luas lahan	Areal yang digunakan untuk melakukan usahatani yang diukur dalam satuan hektar.	Hektar (ha)
2	Hasil produksi	Jumlah hasil usahatani yang diperoleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani *on farm* utama dan *on farm* bukan utama. Diukur dalam satuan kilogram.	Kilogram (Kg)
3	Harga komoditas	Harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil produksi *on farm* utama dan *on farm* bukan utama dalam satu kali musim tanam. Diukur dalam satuan rupiah per kilogram.	Rp/kilogram
4	Biaya produksi	Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai merah keriting dalam satu kali musim tanam, meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan serta diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
5	Biaya tunai	Biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti biaya pembelian benih, bibit, pupuk, pestisida, mulsa, ajir, biaya TKLK, biaya usahatani *on farm* bukan utama, iuran kelompok tani, biaya sewa lahan dan biaya pajak lahan. Diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
6	Biaya benih	Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian benih dalam satu musim tanam pada usahatani cabai merah keriting. Diukur dalam satuan rupiah per gram.	Rp/Gram
7	Biaya bibit	Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit dalam satu musim tanam pada usahatani cabai merah keriting. Diukur dalam satuan rupiah per batang.	Rp/Batang
8	Biaya pupuk	Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pupuk dalam satu musim tanam pada usahatani cabai merah keriting. Diukur dalam satuan rupiah per kilogram.	Rp/Kilogram
9	Biaya pestisida	Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian bahan kimia yang digunakan untuk memberantas gulma, hama dan penyakit tanaman dalam satu musim tanam usahatani cabai merah keriting. Diukur dalam satuan rupiah per liter.	Rp/Liter

Tabel 4. Lanjutan

No	Variabel	Definisi	Satuan
10	Biaya mulsa	Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian mulsa dalam satu musim tanam usahatani cabai merah keriting. Diukur dalam satuan rupiah per kg.	Rp/Kg
11	Biaya ajir	Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian ajir dalam satu musim tanam usahatani cabai merah keriting. Diukur dalam satuan rupiah per batang.	Rp/Batang
12	Biaya TKLK	Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam satu musim tanam pada usahatani cabai merah keriting. Dihitung dalam satuan rupiah per hari kerja pria.	Rp/HKP
13	Biaya listrik	Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembayaran iuran listrik yang dibutuhkan dalam proses pengairan pada usahatani cabai merah keriting. Diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
14	Biaya karung	Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian karung yang dibutuhkan pada saat pemanenan cabai merah keriting. Diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
15	Biaya iuran kelompok tani	Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembayaran iuran yang digunakan untuk berbagai keperluan yang mendukung keberlangsungan dan pengembangan kelompok tani. Diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
16	Biaya produksi tanaman *on farm* bukan utama	Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan usahatani *on farm* bukan utama, diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
17	Biaya sewa lahan	Biaya yang dikeluarkan petani untuk menyewa lahan dalam satu musim tanam usahatani cabai merah keriting. Diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
18	Pajak lahan	Biaya yang dikenakan oleh petani karena telah melakukan usaha di lahan pertanian setiap tahunnya. Diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/Tahun
19	Biaya diperhitungkan	Biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usahatani, tetapi dimasukkan dalam komponen biaya, seperti biaya TKDK, biaya penyusutan	Rp/MT

Tabel 4. Lanjutan

No	Variabel	Definisi	Satuan
		alat dan biaya sewa lahan (jika lahan milik sendiri), yang diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	
20	Biaya TKDK	Biaya yang tetap diperhitungkan untuk upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam satu musim tanam usahatani cabai merah keriting. Dihitung dalam satuan rupiah per hari kerja pria.	Rp/HKP
21	Biaya Penyusutan	Nilai beli dikurangi nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/Tahun
22	Biaya sewa lahan	Biaya yang dikeluarkan petani untuk menyewa lahan dalam melakukan kegiatan usahatani, diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
23	Biaya total	Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan selama satu musim tanam. Diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
24	Penerimaan usahatani	Hasil yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi dikalikan dengan harga jual per kg, per kuintal, per ton diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
25	Penerimaan usahatani cabai merah (*on farm* utama)	Jumlah uang yang diterima dari penjualan hasil produksi cabai merah selama satu musim tanam dikalikan dengan harga cabai merah ditingkat petani. Diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
26	Pendapatan usahatani non cabai merah keriting (*on farm* non utama)	Hasil yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi selain tanaman cabai merah keriting dikalikan dengan harga jual per kg, per kuintal, per ton diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
27	Pendapatan rumah tangga	Penjumlahan dari pendapatan usahatani cabai merah keriting (*on farm* utama), usahatani non cabai merah keriting (*on farm* bukan utama) pendapatan di luar usahatani, dan pendapatan non pertanian. Pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/Tahun

Tabel 4. Lanjutan

No	Variabel	Definisi	Satuan
28	Pendapatan *on farm*	Keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil produk usahatani cabai merah keriting dan usahatani non cabai merah keriting seperti (usahatani tanaman pangan, peternakan, pekarangan dan perikanan) yang dihitung setiap satu kali panen musim tanam. Diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.	Rp/MT
29	Pendapatan *Off Farm*	Keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan yang dilakukan di luar lahan pertanian akan tetapi masih berkaitan dengan pertanian, diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/Tahun
30	Pendapatan *Non Farm*	Keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian, diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/Tahun
31	Pengeluaran rumah tangga	Jumlah pendapatan yang dialokasikan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya baik kebutuhan pangan dan non pangan, diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/Tahun
32	Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun	Jumlah pendapatan yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga selama setahun baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga petani, diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/tahun
33	Pengeluaran pangan	Jumlah pendapatan yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani, diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/Tahun
34	Pengeluaran non pangan	Jumlah pendapatan yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan non pangan rumah tangga petani, diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/Tahun
35	Harga beras	Nilai suatu beras yang diukur dengan jumlah uang dan dapat digunakan sebagai faktor konversi dalam pengukuran kesejahteraan objektif, diukur dalam satuan rupiah per tahun.	Rp/Tahun

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah melakukan pra-survei untuk mengetahui keadaan umum calon responden. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Adiluwih merupakan sentra produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu dan pada tahun 2022 Kecamatan Adiluwih menempati urutan pertama produksi cabai merah keriting tertinggi dengan produksi yang mencapai 55.624 kuintal dibandingkan Kecamatan Gadingrejo dengan produksi yang hanya sebesar 3.124 kuintal dan Kecamatan Pagelaran dengan produksi sebesar 464 kuintal. Lokasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga desa yaitu Desa Srikaton, Waringinsari Timur, dan Tunggul Pawenang dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki luasan lahan tanaman cabai merah keriting terbesar di Kecamatan Adiluwih serta petani menanam cabai merah pada musim yang sama. Luasan lahan tanaman cabai merah keriting dan jumlah populasi petani menurut desa di Kecamatan Adiluwih dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luasan lahan dan jumlah populasi petani cabai merah keriting menurut desa di Kecamatan Adiluwih, 2022

No	Desa	Luas lahan usahatani cabai merah keriting (Ha), 2023	Jumlah populasi petani cabai merah
1	Srikaton	152,60	155,00
2	Waringinsari Timur	96,60	199,00
3	Tunggul Pawenang	19,00	33,00
	Total	268,20	387,00

Sumber : (BPP, 2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa lokasi penelitian yang telah ditentukan secara *purposive* dapat mewakili Kecamatan Adiluwih. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari petani yang memiliki lahan cabai merah keriting yang telah atau sedang berproduksi. Responden petani di Kecamatan Adiluwih dianggap homogen dalam hal: (1) semua petani menghasilkan produk yang sama, (2)

semua petani mengembangkan teknik budidaya yang sama, dan (3) semua petani menginginkan kemudahan dalam memasarkan hasil produksinya. Pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). *Simple random sampling* merupakan teknik penarikan sampel secara acak dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu, dimana setiap elemen populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel dan digunakan pada populasi yang relatif homogen (Eriyanto, 2007). Penentuan sampel mengacu pada rumus Isaac dan Michael dalam (Ismail, 2018), yaitu :

$$n = \frac{\lambda^2.N.P.Q}{d^2.(N-1) + \lambda^2.P.Q} \quad \text{..... (7)}$$

Keterangan :
n = Jumlah sampel
λ = Tingkat kepercayaan (90% = 1,645)
N = Jumlah populasi (387 petani)
d = Derajat penyimpangan (10% = 0,10)
P = Peluang benar (0,5)
Q = Peluang salah (0,5)

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel petani dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{(1{,}645)^2\,(387)\,(0{,}5)(0{,}5)}{(0{,}10)^2\,(387-1) + (1{,}645)^2\,(0{,}5)(0{,}5)}$$

$$= 57{,}60 = 58 \text{ petani}$$

Perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 58 petani cabai merah keriting. Setelah didapatkan hasil jumlah sampel, maka perincian jumlah responden ditentukan dari masing-masing wilayah (ni) dengan menggunakan alokasi proporsional sebagai berikut :

$$ni = \frac{Ni.n}{N} \quad \text{..... (8)}$$

Keterangan :
ni = Jumlah sampel petani cabai per desa
Ni = Jumlah populasi desa X
N = Jumlah populasi keseluruhan
n = Jumlah sampel keseluruhan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan persamaan di atas, jumlah petani sampel yang menanam cabai merah keriting pada masing-masing desa di Kecamatan Adiluwih, dapat dilihat pada Tabel 6. Adapun waktu pengumpulan data dilakukan pada Bulan Oktober– November tahun 2023.

Tabel 6. Sebaran petani sampel di Kecamatan Adiluwih

No	Nama Desa	Jumlah sampel Petani cabai merah
1	Srikaton	23
2	Waringinsari Timur	30
3	Tunggul Pawenang	5
	Total	58

Sumber : Data primer (diolah), 2023

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan saat penelitian, sementara data sekunder meliputi data-data lainnya yang mendukung penelitian dan diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti penelitian terdahulu, buku, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu dengan metode wawancara langsung kepada petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupetan Pringsewu menggunakan kuisioner yang telah disediakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan pada alat ukur (kuisioner) yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah masing-masing pertanyaan dari kuisioner mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih sudah sah (*valid*) dan handal

(*reliable*). Pengujian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing pertanyaan dalam kuisoner dapat dimengerti oleh calon responden. Pengujian akan dilakukan terhadap 35 responden pertama dari sejumlah responden penelitian. Uji validitas perlu dilakukan untuk menguji apakah masing-masing butir pertanyaan yang digunakan valid. Hal ini berarti pertanyaan yang diajukan kepada responden dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur. Pengujian keabsahan kuisioner dilakukan dengan mengorelasikan tiap-tiap atribut terhadap total seluruh atribut yang ada. Hasil pengujian terhadap kuisioner disebut valid jika nilai korelasi R hitung > R tabel dan bernilai positif, sebaliknya jika R hitung < R tabel maka variabel tersebut tidak valid. Menurut Ghozali (2011) nilai r hitung dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation*. Berdasarkan acuan jumlah responden yang digunakan dalam pengujian validitas ini, maka diketahui nilai r tabel yang digunakan sebagai acuan yaitu sebesar 0,3338. Oleh karena itu kriteria pengujian validitas dalam penelitian adalah apabila r hitung lebih besar dari 0,3338 maka butir pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya apabila r hitung kurang dari 0,3338 maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

Kemudian uji reliabilitas menurut Ghozali (2011) merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan sebagai alat pengumpulan data sehingga mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Teknik pengujian reliabilitas pada penelitian yaitu dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*, pada uji reliabilitas dikatakan reliabel apabila nilai alpha > 0,7. Pengolahan data pada penelitian ini akan menggunakan *Microsoft Office Excel* 2010 dan *Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS 17.0). Hasil uji validitas dan reliabilias dari masing-masing pertanyaan pada kuisioner mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji validitas dan reliabilitas pertanyaan kesejahteraan subjektif petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih

No	Dimensi	Indikator	*Corrected Item-Total Correlation*	Cronbach's Alpha
1.	Kepuasan Hidup	Pertanyaan 1	0,486	0,915
		Pertanyaan 2	0,597	
		Pertanyaan 3	0,729	
		Pertanyaan 4	0,606	
		Pertanyaan 5	0,724	
		Pertanyaan 6	0,595	
		Pertanyaan 7	0,452	
		Pertanyaan 8	0,674	
		Pertanyaan 9	0,628	
		Pertanyaan 10	0,584	
2.	Perasaan	Pertanyaan 11	0,617	
		Pertanyaan 12	0,505	
		Pertanyaan 13	0,472	
3.	Makna Hidup	Pertanyaan 14	0,598	
		Pertanyaan 15	0,621	
		Pertanyaan 16	0,582	
		Pertanyaan 17	0,513	
		Pertanyaan 18	0,542	
		Pertanyaan 19	0,494	

Sumber : Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* dari hasil uji validitas pada masing-masing butir pertanyaan setiap indikator menghasilkan nilai di atas 0,3338 secara keseluruhan, sehingga semua pertanyaan dalam kuesioner telah valid dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh data penelitian. Selain itu, hasil uji reliabilitas pada Tabel 7 juga menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915. Nilai ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk menggali informasi mengenai kesejahteraan subjektif petani cabai merah keriting dapat digunakan karena kuesioner handal dan dapat dipercaya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan dari setiap indikator valid dan reliabel sehingga seluruh pertanyaan dapat dianalisis lebih lanjut untuk menggali informasi mengenai kesejahteraan subjektif.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (Suyanto & Sutinah, 2006). Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani cabai merah keriting dilakukan untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui tingkat pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan dari usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih tersebut. Perhitungan pendapatan didasarkan pada biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam cabai merah keriting. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Menurut (Shinta, 2011), perhitungan pendapatan usahatani cabai merah keriting dapat ditulis sebagai berikut:

$\Pi = TR\text{-}TC$ .....(9)
$\Pi = Y.\ Py - \Sigma Xi.Pxi - BTT$ .....(10)

Keterangan:
π = Pendapatan usahatani cabai merah keriting (Rp)
Y = Jumlah produksi (kg)
Py = Harga satuan produksi (Rp)
X = Faktor produksi (satuan)
Px = Harga faktor produksi (Rp/satuan)
BTT = Biaya tetap total (Rp)

Menurut (Soekartawi, 2002), untuk mengetahui perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya atau perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani yang dijalankan, maka dilakukan analisis R/C rasio dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad \text{.....(11)}$$

Keterangan :
R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)
TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Apabila nilai apabila nilai R/C >1 maka usahatani cabai merah keriting menguntungkan atau layak untuk diusahakan, R/C < 1 maka usahatani cabai merah keriting tidak menguntungkan, dan apabila nilai R/C = 1 maka usahatani cabai merah keriting tidak untung ataupun tidak rugi (impas).

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Analisis pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting dilakukan untuk menjawab tujuan ke dua yaitu mengetahui struktur dan besarnya tingkat pendapatan rumah tangga peta ni cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Pendapatan rumah tangga merupakan tolak ukur terpenting dalam menilai kesejahteraan petani, karena beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting maka dilakukan perhitungan dengan cara menghitung segala sumber pendapatan keluarga petani baik dari kegiatan di sektor pertanian maupun kegiatan di luar sektor pertanian. Secara matematis pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Hastuti & Rahim, 2008) :

Prt = P usahatani cabai merah keriting (*on farm* utama) + P usahatani selain cabai merah keriting (*on farm bukan utama*) + P non usahatani (*off farm*) + P luar pertanian (*non* f*arm*).....….....(12)

Keterangan:

Prt	= Pendapatan rumah tangga (Rp)
Pusahatani cabai merah	= Pendapatan dari usahatani cabai merah keriting (*on farm* utama) (Rp)
Pusahatani selain cabai merah	= Pendapatan dari usahatani selain cabai Merah keriting (*on farm* bukan utama) (Rp)
Pnon usahatani	= Pendapatan dari kegiatan selain usahatani (*off farm*) (Rp)
Pluar pertanian	= Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*) (Rp)

Struktur pendapatan rumah tangga petani menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani dan sektor mana saja dan seberapa besar kontribusi setiap subsektor ekonomi dapat membentuk besaran total pendapatan keluarga petani. Secara sederhana struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Nurmanaf, 2005):

PPSP= ∑ (TPSP/ TP) x 100%.....(13)

Keterangan:
PPSP = Pangsa pendapatan sektor pertanian (%)
TPSP = Total pendapatan dari sektor pertanian (Rp/Thn)
TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/Thn)

Struktur pendapatan rumah tangga pada penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan pendapatan pertanian dan non pertanian yang disajikan dalam bentuk Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Struktur pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu

No.	Sumber Pendapatan Rumah Tangga	(Rp)	(%)
1	Pendapatan Usahatani (*On Farm*)		
	- *On Farm* Utama		
	- *On Farm Non* Utama		
2	Pendapatan dari sektor pertanian selain kegiatan usahatani (*Off Farm*)		
3	Pendapatan non pertanian (*Non Farm*)		
	Total		

Sumber : (Yulian, Hilmanto, & Herwanti, 2016)

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Objektif

Analisis kesejahteraan objektif dengan menggunakan kriteria Sajogyo dilakukan untuk menjawab tujuan ke tiga yaitu mengetahui tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Ct = Ca+Cb \quad \text{.....(14)}$$

Keterangan :
Ct = Total pengeluaran rumah tangga cabai merah keriting (Rp/tahun)
Ca = Pengeluaran untuk pangan (Rp/tahun)
Cb = Pengeluaran untuk nonpangan (Rp/tahun)

Semua biaya yang dikeluarkan rumah tangga petani untuk kebutuhan hidup disebut pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terdiri atas dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun pada penelitian ini adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Menurut Sajogyo dalam (Puspitasari & Primalasari, 2019), rumah tangga yang dikatakan sejahtera atau hidup layak apabila suatu keluarga menkonsumsi beras lebih besar dari 960 kg perkapita per tahun. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran/Kapita/Thn} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}} \quad \text{.....(15)}$$

$$\text{Pengeluaran/Kapita/Thn Setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita/tahun(Rp)}}{\text{Harga beras (Rp/Kg)}} \quad \text{.....(16)}$$

Menurut klasifikasi Sajogyo (1997), kriteria kesejahteraan dikelompokan ke dalam enam golongan :

1) Paling miskin : 180 kg setara beras/tahun
2) Miskin sekali : 181–240 kg setara beras/tahun
3) Miskin : 241–320 kg setara beras/tahun
4) Nyaris miskin : 321–480 kg setara beras/tahun
5) Cukup : 481–960 kg setara beras/tahun
6) Hidup layak : >960 kg setara beras/tahun

4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Subjektif

Analisis kesejahteraan subjektif dengan pengukuran indeks kebahagiaan dilakukan untuk menjawab tujuan ke empat yaitu mengetahui tingkat kesejahteraan subjektif dengan indikator indeks kebahagiaan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Terdapat tiga dimensi dalam indeks kebahagiaan yaitu dimensi kepuasan hidup (*life satisfaction),* dimensi perasaan *(affect),* dan dimensi makna hidup *(eudaimonia).* Dimensi kepuasan hidup diukur dari sepuluh indikator kepuasan yang mencerminkan kepuasan responden terhadap kehidupan. Dimensi perasaan diukur dari tiga indikator perasaan dalam menjalani kehidupan, sementara dimensi makna hidup diukur dari enam indikator yang mencerminkan pemaknaan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap dimensi penyusun indeks kebahagiaan secara bersama-sama menggambarkan tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Pengukuran indeks kebahagiaan kepada petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, akan dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertutup melalui kuisioner yang berpedoman pada survei BPS mengenai indikator Tingkat Kebahagiaan Indonesia tahun 2021 yang mencakup 3 dimensi. Berikut dimensi, sub dimensi, dan indikator indeks kebahagiaan sebagai acuan pengukuran dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Dimensi, sub dimensi, dan indikator indeks kebahagiaan

Dimensi	Subdimensi	Indikator
Kepuasan Hidup	Kepuasan Hidup Personal	1. Pendidikan dan Keterampilan 2. Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama 3. Pendapatan Rumah Tangga 4. Kesehatan 5. Kondisi Rumah dan Fasilitas Rumah
	Kepuasan Hidup Sosial	6. Keharmonisan Keluarga 7. Ketersediaan Waktu Luang 8. Hubungan Sosial 9. Keadaan Lingkungan 10. Kondisi Keamanan

Tabel 9. Lanjutan

Dimensi	Subdimensi	Indikator
	Perasaan	11.Perasaan Senang/Riang/Gembira 12.Perasaan Tidak Khawatir/Cemas 13.Perasaan Tidak Tertekan
	Makna Hidup	14.Kemandirian 15.Penguasaan Lingkungan 16.Pengembangan Diri 17.Hubungan Positif dengan Orang Lain 18.Tujuan Hidup 19.Penerimaan Diri

Sumber : BPS RI (2021)

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke empat yaitu dengan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pemberian skor (*rating scale*) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kepuasan hidup, perasaan dan makna hidup yang mewakili tangga skala kehidupan dari skala 1 sampai 10. Skor 1 menunjukkan jawaban petani yang paling tidak puas atau tidak bahagia, sedangkan skor 10 mewakili kondisi petani yang merasa sangat puas atau bahagia. Tingkat kebahagiaan dihitung berdasarkan skor yang telah dijawab oleh petani responden. Berikut cara perhitungan skor tingkat kebahagiaan petani cabai merah keriting dalam penelitian ini :

a. Menghitung total skor

   Total skor = $\sum$ Jumlah skor tiap indikator pertanyaan.....(17)

b. Menghitung rata-rata total skor

$$\text{Rata-rata total skor} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Jumlah responden}} \quad \text{.....(18)}$$

Setelah mendapat rata-rata skor indikator pertanyaan masing-masing petani responden, selanjutnya akan dikelompokkan menjadi lima kategori kesejahteraan. Namun sebelum menentukan kategori kesejahteraan, dilakukan perhitungan interval untuk menentukan jarak antar kelasnya. Nilai interval pada penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2013) :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai maksimum – nilai minimum}}{\text{Banyaknya klasifikasi}} \quad \text{.....(19)}$$

$$\text{Interval} = \frac{10 - 1}{5} = 1{,}80$$

Setelah interval dan batas kelas diketahui, langkah selanjutnya yaitu membagi kelas-kelas untuk mengelompokkan tingkat kesejahteraan subjektif dari masing-masing petani responden. Tingkat kebahagiaan petani responden berdasarkan pembagian interval kelas dikelompokkan menjadi lima kategori sebagai berikut:

a. Sangat tidak bahagia : 1,00 – 2,80
b. Tidak bahagia : 2,90 – 4,60
c. Cukup bahagia : 4,70 – 6,40
d. Bahagia : 6,50 – 8,20
e. Sangat bahagia : 8,30 – 10,00

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Pringsewu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan didirikan pada tanggal 26 November 2008 berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 2008 dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 3 April 2009 di Gedung Sasana Bhakti Praja Departemen Dalam Negeri di Jakarta. Secara astronomis, Kabupaten Pringsewu terletak di antara 104°42’ sampai dengan 105°8’ Bujur Timur dan antara 5°8’ sampai dengan 6°8’ Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografis, wilayah administrasi Kabupaten Pringsewu berbatasan langsung dengan :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak yang terletak di Kabupaten Tanggamus.
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Naningan yang terletak di Kabupaten Tanggamus.
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Waylima dan Kecamatan Kedondong yang terletak di Kabupaten Pesawaran.

Luas keseluruhan daerah daratan Kabupaten Pringsewu yaitu sebesar 625 km^2 atau 62.500 Ha, yang terdiri dari 131 desa dan 5 kelurahan dan tersebar di 9 kecamatan yaitu Kecamatan Pardasuka, Gadingrejo, Adiluwih, Sukoharjo, Pagelaran, Pagelaran Utara, Pringsewu, Banyumas dan

Ambarawa. Kecamatan Pagelaran Utara merupakan kecamatan terluas dengan luas daerah sebesar 100,28 km^2, sementara Kecamatan Ambarawa merupakan kecamatan dengan luas daerah terkecil yaitu hanya sebesar 30,99 km^2. Secara lebih jelas peta Kabupaten Pringsewu disajikan pada Gambar 6.

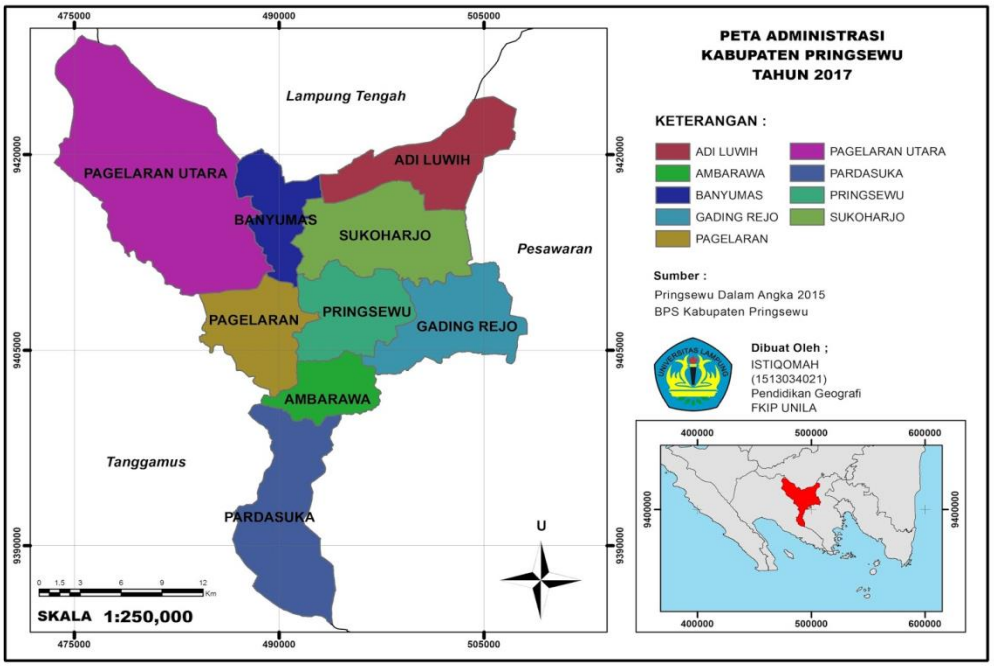

Gambar 6. Peta Kabupaten Pringsewu
Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu, 2023

2. Keadaan Topografi

Berdasarkan BPS Kabupaten Pringsewu (2023), bentuk topografi wilayah Kabupaten Pringsewu berdasarkan tingkat kemiringan lahannya dapat dibedakan menjadi delapan bagian yang bervariasi, mulai dari kelas lereng 0 sampai 8 persen sampai dengan di atas 40 persen. Hasil perhitungan BPS dengan menggunakan metode interpolasi diketahui bahwa sebagian besar wilayah di Kabupaten Pringsewu merupakan lahan datar yang memiliki tingkat kelerengan 0 sampai 8 persen seluas 26.123,61 Ha atau 41,79 persen. Lahan datar ini tersebar di bagian tengah wilayah Kabupaten Pringsewu yang mencakup wilayah Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo dan Sukoharjo. Sebaran luasan lereng berombak sekitar 19,09

persen yang terdapat di Kecamatan Adiluwih. Sebaran luasan wilayah dengan kelerengan yang terjal di atas 25 persen seluas 13.436,10 Ha atau sekitar 21,49 persen dari luas Kabupaten Pringsewu terletak di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka. Kondisi tingkat kelerengan yang demikian, maka sangat cocok dikembangkan sebagai kawasan pertanian dan peternakan besar atau perindustrian menengah. Selain itu Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis, dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan, dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu berselang antara $22,9^0$C – $32,4^0$C. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8 persen sampai dengan 93,1 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs. Berdasarkan karakteristik iklim tersebut, wilayah Kabupaten Pringsewu berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan BPS Kabupaten Pringsewu (2023), jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu tahun 2022 berdasarkan pencatatan pada Dinas Kependudukan berjumlah 408.415 jiwa, yang terdiri dari 210.015 jiwa penduduk laki-laki dan 198.400 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan pencatatan jumlah penduduk tahun 2021, penduduk di Kabupaten Pringsewu mengalami pertumbuhan sebesar 0,41 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pringsewu tahun 2022 mencapai 653,46 jiwa/km^2. Kepadatan penduduk di 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu sangat beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Pringsewu dengan kepadatan sebesar 1.540,61 jiwa/km^2, sementara kepadatan penduduk terendah terletak di Kecamatan Pagelaran Utara dengan kepadatan sebesar 153,31 jiwa/km^2. Apabila dibandingkan dengan daerah kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung maka kepadatan penduduk di Kabupaten Pringsewu relatif cukup tinggi (peringkat ke-3 Provinsi Lampung), namun masih sangat jauh jika dibandingkan dengan Kota Bandar Lampung yang berada pada peringkat pertama dan Kota Metro

pada peringkat kedua. Angkatan kerja di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 sebanyak 227.000 jiwa, lebih dari 73 persen terhadap penduduk usia kerja atau 15 tahun ke atas (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023).

4. Keadaan Pertanian

Kabupaten Pringsewu secara umum merupakan kawasan pertanian dan perkebunan, luas lahan sawah di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 mencapai 13.928 Ha dimana 66,25 persen luasan lahan sawah terbesar berada di Kecamatan Gadingrejo dengan luas lahan mencapai 3.637 Ha. Kemudian luasan lahan perkebunan terbesar berada di Kecamatan Pagelaran Utara dengan luas lahan mencapai 2.403 Ha dan luasan lahan tegalan terbesar berada di Kecamatan Adiluwih dengan luas lahan mencapai 3.983 Ha. Selain dimanfaatkan untuk pertanian, tutupan lahan yang ada di Kabupaten Pringsewu juga dimanfaatkan untuk pemukiman dan usaha perdagangan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Pringsewu (2023) diketahui bahwa produksi padi pada tahun 2022 mencapai 135.491 ton gabah kering giling (GKG), atau meningkat sebesar 10,89 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 122.186 ton. Potensi unggulan lainnya yang dimiliki Kabupaten Pringsewu adalah komoditas hortikultura. Produksi terbesar jenis tanaman hortikultura untuk tanaman sayuran di Kabupaten Pringsewu dihasilkan oleh tanaman cabai merah dengan produksi mencapai 60.307 kuintal. Sementara untuk komoditas perkebunan di Kabupaten Pringsewu, pada tahun 2022 jumlah produksi terbesar dihasilkan oleh tanaman kelapa dengan produksi mencapai 3.295 ton.

5. Sarana Prasarana Perekonomian

Berdasarkan BPS Kabupaten Pringsewu (2023) kegiatan perekonomian masyarakat di Kabupaten Pringsewu ditunjang oleh sarana perhubungan darat yang terdiri dari 27,29 km jalan negara, 35,79 km jalan provinsi dan 1.136,01 km jalan kabupaten. Dilihat dari kondisi jalan, dapat dijelaskan

bahwa Kabupaten Pringsewu terdiri dari 406,89 km dalam kondisi baik, 118,12 km dalam kondisi sedang, 526,57 km dalam kondisi rusak dan 84,434 km dalam kondisi rusak berat. Jenis permukaan jalan di Kabupaten Pringsewu terdiri dari 600.035 km berjenis aspal, 414.562 km berjenis kerikil, 68.750 km dengan jenis tanah dan 52.662 dengan jenis lainnya. Kondisi dan jenis permukaan jalan sangat memengaruhi kegiatan pemasaran produksi pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Pringsewu.

Kegiatan pemasaran di Kabupaten Pringsewu didukung dengan adanya sarana perdagangan yang tersedia. Berdasarkan data Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 terdapat 98 sarana perdagangan yang tercatat, diantaranya pasar berjumlah 30 unit, toko berjumlah 60 unit dan gudang berjumlah 8 unit. Pasar yang tersedia di Kabupaten Pringsewu terdiri dari pasar *input* yang menyediakan sarana produksi pertanian dan pasar *output* yang menyediakan hasil produksi pertanian bagi masyarakat yang ada di wilayah kabupaten tersebut. Kegiatan perekonomian di Kabupaten Pringsewu tidak hanya ditunjang dari sarana perhubungan, kondisi jalan dan jenis permukaan jalan, akan tetapi beberapa lembaga penunjang turut serta dalam memperlancar kegiatan ekonomi. Lembaga yang berperan diantaranya adalah lembaga keuangan dimana terdapat 14 unit perbankan di Kabupaten Pringsewu yang terdiri dari 2 unit kantor cabang dan 20 unit kantor cabang pembantu.

Lembaga penunjang lainnya adalah lembaga penyuluhan dari pihak kabupaten dengan masing-masing desa memiliki petugas PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) sebanyak satu orang. Lembaga penunjang ekonomi lainnya adalah koperasi, berdasarkan data yang diperoleh jumlah koperasi aktif di Kabupaten Pringsewu tahun 2022 berjumlah sebanyak 98 unit dengan koperasi aktif terbanyak berada di Kecamatan Pringsewu sebanyak 33 unit. Jumlah koperasi aktif dengan jumlah terkecil di Kabupaten Pringsewu berada di Kecamatan Pagelaran Utara yaitu hanya sebanyak 1 unit.

B. Gambaran Umum Kecamatan Adiluwih

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Adiluwih merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Pringsewu yang didirikan pada tahun 1990 berdasarkan Surat Gubernur TK I Lampung Nomor : b/305/B/II HK/1990 pada tanggal 27 Agustus 1990 dan Surat Persetujuan Menteri dalam Negeri Nomor : 138/1433/PUOD, dengan ibu kota Kecamatan Adiluwih terletak di Desa Adiluwih. Berdasarkan BPS Kecamatan Adiluwih (2023) diketahui bahwa Kecamatan Adiluwih memiliki luas wilayah seluas 74,82 km^2, dan memiliki 13 desa yang diantaranya adalah Desa Sinarwaya, Bandung Baru, Waringinsari Timur, Tritunggal Murya, Sukoharum, Enggal Rejo, Adiluwih, Purwodadi, Bandung Barat, Totokarto, Kutawaringin, Srikaton, dan Tunggul Pawenang. Berdasarkan posisi geografis, batas administrasi Kecamatan Adiluwih dengan wilayah lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo yang terletak di Kabupaten Pringsewu.
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon yang terletak di Kabupaten Pesawaran.
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banyumas yang terletak di Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan BPS Kecamatan Adiluwih (2023) diketahui bahwa Kecamatan Adiluwih memiliki jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten Pringsewu ± 20 km, sementara jarak tempuh Kecamatan Adiluwih ke ibu kota Provinsi Lampung ± 105 km. Diketahui pula, luas area terbesar di Kecamatan Adiluwih terdapat di Desa Adiluwih dengan luas 9,48 km^2 dengan presentasi terhadap luas kecamatan sebesar 12,67 persen, sedangkan luas area terkecil terdapat di Desa Sinar Waya dengan luas 2,66 km^2 dengan presentasi terhadap luas kecamatan sebesar 3,56 persen.

2. Keadaan Topografi

Berdasarkan BPS Kecamatan Adiluwih (2023), bentuk topografi wilayah Kecamatan Adiluwih adalah lereng berombak dengan luas wilayah sebesar 74,82 km^2. Kondisi tingkat kelerengan yang demikian menyebabkan Kecamatan Adiluwih sangat cocok dikembangkan sebagai kawasan pertanian. Selain itu luasan lahan yang ada di Kecamatan Adiluwih didominasi oleh lahan tegalan dengan luas mencapai 3.983 Ha. Lahan tegalan di Kecamatan Adiluwih biasa dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan pertanian, seperti untuk menanam tanaman pangan, tanaman sayuran dan buah-buahan semusim, tanaman sayuran dan buah-buahan tahunan, dan tanaman biofarmaka. Tentunya, hal ini didukung dengan kondisi wilayah Kecamatan Adiluwih yang berada pada ketinggian 114 meter di atas permukaan laut dengan suhu maksimum sebesar 30^OC dan suhu minimum sebesar 21^OC sehingga mendukung untuk pengembangan berbagai kegiatan pertanian yang diusahakan.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan BPS Kecamatan Adiluwih (2023) diketahui bahwa jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Adiluwih tahun 2022 berjumlah 36.752 jiwa yang terdiri dari 19.188 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 17.564 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Adiluwih tahun 2022 mencapai 6.512 jiwa/km^2. Kepadatan penduduk di 13 desa yang tersebar di Kecamatan Adiluwih cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Bandung Baru dengan kepadatan sebesar 746 jiwa/km^2, sementara kepadatan penduduk terendah terletak di Desa Sukoharum dengan kepadatan sebesar 257 jiwa/km^2. Suku penduduk di Kecamatan Adiluwih terdiri dari penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang dari pulau Jawa yang cukup mendominasi dengan jumlah persentase sebanyak 75 persen suku Jawa, 20 persen suku Lampung dan 5 persen suku Sunda. Meskipun cukup beragam, namun peduduk di Kecamatan Adiluwih dapat hidup secara rukun.

4. Keadaan Pertanian

Berdasarkan data BPS Kecamatan Adiluwih (2023) diketahui bahwa Kecamatan Adiluwih memiliki luas lahan sawah seluas 756 Ha, ladang atau tegalan seluas 3.983 Ha, dan perkebunan rakyat seluas 1.316 Ha.
Data tersebut menunjukkan bahwa luas area pertanian Kecamatan Adiluwih didominasi oleh lahan ladang atau tegalan yang digunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan, hortikultura, sayuran dan buah-buahan semusim, sayuran dan buah-buahan tahunan dan tanaman biofarmaka. Komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Adiluwih adalah jagung dengan produksi sebesar 33.803 ribu ton pada tahun 2022, sementara komoditas unggulan untuk tanaman hortikultura di Kecamatan Adiluwih adalah cabai merah keriting dimana pada tahun 2022 Kecamatan Adiluwih memiliki produksi cabai merah keriting terbesar di Kabupaten Pringsewu dengan produksi sebesar 55.624 ribu kuintal (BPS Kecamatan Adiluwih, 2023).

5. Sarana Prasarana Perekonomian

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di Kecamatan Adiluwih untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ekonomi, khususnya dalam bidang pertanian. Sarana dan prasarana transportasi dapat menghubungkan Kecamatan Adiluwih dengan daerah lain di sekitarnya. Kegiatan pengangkutan hasil-hasil pertanian memerlukan sarana dan prasarana transportasi, adapun sarana transportasi pertanian di Kecamatan Adiluwih untuk pengangkutan hasil panen dari ladang ke pasar berupa kendaraan roda empat L300. Kemudian kendaraan roda dua menjadi sarana transportasi yang digunakan oleh petani di Kecamatan Adiluwih untuk ke ladang karena lokasi ladang yang cukup jauh dari rumah sehingga tidak memungkinkan petani berjalan kaki.

Kemudahan untuk kegiatan pemasaran hasil pertanian di Kecamatan Adiluwih juga ditunjang oleh kondisi jalan yang memadai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Adiluwih (2023), secara umum

kondisi jalan di Kecamatan Adiluwih terdiri dari 42,07 km dalam kondisi baik, 3,87 km dalam kondisi sedang, dan 133,10 km dalam kondisi rusak. Kondisi jalan rusak yang cukup dominan menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar khususnya petani, karena menyulitkan petani dalam memasarkan hasil panen. Oleh karena itu, mayoritas petani di Kecamatan Adiluwih lebih memilih menjual secara langsung ke tengkulak, karena tengkulak langsung mendatangi petani ke ladang sehingga petani dapat meminimalisir biaya pengeluaran akan pengangkutan dan transportasi.

Sarana perekonomian lainnya yang ada di Kecamatan Adiluwih adalah pasar dengan bangunan semi permanen yang berjumlah 3 unit. Desa Srikaton dan Adiluwih memiliki satu pasar yang sama yaitu pasar Adiluwih. Hal ini karena ke dua desa tersebut saling berdekatan dan cukup strategis, sehingga masyarakat mudah untuk menjangkaunya. Pasar Adiluwih termasuk sebagai pasar mingguan karena hanya buka 2 hari dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan Jum'at. Pasar Adiluwih menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat baik kebutuhan pokok rumah tanggga maupun kebutuhan usahatani, dimana pada pasar Adiluwih terdapat 5 toko besar, toko kecil serta pedagang emperan yang menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga dan usahatani bagi masyarakat. Selain itu, di sekitar pasar Adiluwih terdapat 2 kios saprodi (pengecer pupuk, benih dan obat-obatan) yang dibutuhkan petani untuk kegiatan usahataninya. Kios pertanian tersebut diantaranya adalah kios Siam dan kios Mang Adek.

Selain pasar Adiluwih terdapat pasar lainnya yaitu pasar Jati Rejo yang terdapat di Desa Waringin Sari Timur. Pasar Jati Rejo terletak kurang lebih 500 meter dari Balai Desa Waringin Sari Timur. Pasar Jati Rejo juga menyediakan kebutuhan pokok rumah tangga maupun kebutuhan usahatani masyarakat setempat, akan tetapi pasar ini hanya buka satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Sabtu. Terdapat pertokoan dan pedagang emperan di pasar ini yang menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga, selain itu di sekitar Pasar Jati Rejo terdapat kios saprodi yang dibutuhkan petani untuk kegiatan usahatani. Kios tersebut diantaranya kios Yulianto, Haji Ahmad

dan Muhammad. Pasar lainnya yang ada di Kecamatan Adiluwih adalah pasar Bandung Baru, sama halnya dengan pasar-pasar yang lain. Pasar Bandung Baru juga menyediakan kebutuhan pokok rumah tangga dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Penunjang kegiatan ekonomi lainnya yang ada di Kecamatan Adiluwih adalah lembaga keuangan berupa bank umum pemerintah yang berjumlah satu unit. Lembaga keuangan ini memiliki peran penting dalam memfasilitasi kegiatan perekonomian masyarakat setempat dengan memberikan pelayanan dan fasilitas produk yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu, lembaga keuangan di Kecamatan Adiluwih dapat menjadi pusat transaksi ekonomi lokal dan membantu pertumbuhan bisnis dengan memberikan kemudahan dalam mengakses sumber permodalan untuk kegiatan usahatani (BPS Kecamatan Adiluwih, 2023).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan atas biaya tunai usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih sebesar Rp41.922.130,66 per 0,35 hektare atau Rp119.777.516,17 per hektare dengan R/C rasio sebesar 2,47 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp35.952.379,77 per 0,35 hektare atau Rp102.721.085,06 per hektare dengan R/C rasio sebesar 1,99.
2. Pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih adalah sebesar Rp64.469.509,97 per tahun yang disumbang dari beberapa sumber pendapatan yaitu pendapatan usahatani cabai merah keriting (*on farm* utama) sebesar 65,03 persen, pendapatan *on farm* non utama sebesar 26,09, pendapatan *off farm* sebesar 3,25 persen dan pendapatan *non farm* sebesar 5,63 persen.
3. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih sudah sejahtera karena tergolong hidup berkecukupan dan layak. Rumah tangga petani yang dikategorikan hidup berkecukupan sebesar 29,31 persen dan rumah tangga petani dengan kategori hidup layak sebesar 70,69 persen.
4. Berdasarkan kriteria kesejahteraan subjektif dengan pengukuran tingkat kebahagiaan, secara keseluruhan rumah tangga petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu masuk ke dalam kategori “Bahagia” dengan rata-rata total skor sebesar 8,00.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan antara lain :

1. Bagi petani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, diharapkan untuk lebih mematuhi anjuran penggunaan sarana produksi pestisida sesuai dengan arahan dari petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT). Diharapkan dengan memperhatikan arahan dari petugas POPT, petani dapat lebih bijak dalam mengaplikasikan pestisida pada tanaman yang diusahakan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, perlu adanya pengawasan yang kontinyu kepada petani dalam pengaplikasian pestisida pada tanaman yang diusahakan agar tidak menimbulkan risiko bagi kesehatan petani, konsumen akhir dan lingkungan.
3. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian terkait analisis risiko usahatani cabai merah keriting karena keterbatasan pada penelitian ini belum menguraikan terkait risiko yang dihadapi oleh petani baik risiko produksi dan risiko harga. Selain itu, peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis dan menemui kondisi dimana petani menggunakan dua jenis sarana produksi baik bibit maupun benih, maka dalam analisisnya perlu dipisahkan antara petani yang menggunakan benih dan petani yang menggunakan bibit untuk mengetahui perbedaan dari ke duanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, S., S. Imran dan Y. Boekoesoe. 2020. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango. *Jurnal Agrinesia,* Vol 5(1), 65-72. DOI: https://doi.org/10.37046/agr.v5i1.11818. Diakses pada 9 Maret 2023.

Agnes, A. dan M. Antara. 2017. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis,* Vol 5(1), 86-91. DOI: https://www.neliti.com/id/publications/248840/ analisis-pendapatan-dan-kelayakan-usahatani-cabai-rawit-di-desa-sunju-kecamatan. Diakses pada 7 Maret 2023.

Agromedia, R. 2008. *Panduan Lengkap Budidaya dan Bisnis Cabai.* Agromedia Pustaka. Jakarta.

Alif. 2017. *Kiat Sukses Budidaya Cabai Keriting.* Bio Genesis. Yogyakarta.

Alimah, F.A.N., A.I. Hasyim, dan S. Widjaya. 2021. Analisis Nilai Tukar Subsisten dan Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesarawan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, Vol 9(1) : 54-61. http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v9i1.4819. Diakses pada 8 Maret 2024.

Amrullah, E.R., H. Mutmainah, S. Yuniarti, I. Hidayah, dan A. Rusyiana. 2022. Konsumsi Tembakau dan Implikasinya terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga: Pendekatan Fraksional Logit. *Jurnal Aplikasi dan Komputasi Statistik*, Vol 14(2) : 43-54. DOI: https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v14i2.311. Diakses pada 9 Maret 2024.

Andriadi, T.M., F.E. Prasmatiwi, M. Riantini. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol 9(1), 122-129. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v9i1.4964. Diakses pada 2 Maret 2024.

Anugrah, D.F., B. Arifin dan A. Suryani. 2021. Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung

Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, Vol 9(2) : 317 – 324. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5105. Diakses pada 8 Maret 2023.

Ariati, J.2010. *Subjective Well Being* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staff Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.*Jurnal Psikologi Undip*. Vol 8(2), 93-109. DOI : https://doi.org/10.14710/jpu.8.2.117-123. Diakses pada 9 Maret 2023.

Arti, D., N.M. Viantika dan E.B. Demmallino. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum* L.) (Studi Kasus Petani Cabai Merah di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Agribisnis*, Vol 23(1), 6-15. DOI: https://doi.org/10.32503/agribisnis.v23i1.2762. Diakses pada 8 Maret 2023

Azizi, Maryam, F. Mohamadian, M. Ghajarieah, dan A. D. Moghadam. 2017. "The Effect of Individual Factors, Socioeconomic and Social Participation on Individual Happiness: A Cross- Sectional Study." *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, Vol 11(6) : VC01-VC04. DOI : 10.7860/JCDR/2017/24658.9982. Diakses pada 12 Maret 2024.

Badan Ketahanan Pangan RI. 2010. *Pedoman Penyusunan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian RI. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Welfare Indicators 2015.* Badan Pusat Statistik RI. Jakarta.

_____ . 2021. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Welfare Indicators 2021*. Badan Pusat Statistik RI. Jakarta.

_____ . 2022[a]. *Statistik Hortikultura 2021.* Badan Pusat Statistik. Jakarta.

_____ . 2022[b]. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi 2021.* Badan Pusat Statistik RI. Jakarta.

_____ . 2023[a]. *Statistik Indonesia 2023.* Badan Pusat Statistik. Jakarta.

_____ . 2023[b]. *Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga.* Badan Pusat Statistik. Jakarta. https://www.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html. Diakses pada 9 Agustus 2023.

_____ . 2023[c]. *Kemiskinan dan Ketimpangan.* Badan Pusat Statistik. Jakarta.https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html. Diakses pada 9 Agustus 2023.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023[d]. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2023.* BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2023[e]. *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka 2023.* BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.

_____. 2023[f]. *Kecamatan Adiluwih Dalam Angka 2023.* BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.

Baharuddin, L. dan M. Muhammad. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lokal Topo di Kelurahan Afa-Afa Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal BIOSAINSTEK*, Vol 3(1), 45-52. DOI: https://doi.org/10.52046/biosainstek.v3i1.627.46-52. Diakses pada 12 Agustus 2023.

Balai Penyuluh Pertanian. 2023. *Alokasi Pupuk Bersubsidi.* Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Adiluwih. Pringsewu.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2018. *Budidaya Cabe Di Perkotaan (Sebuah Panduan Teknis).* Kementerian Pertanian. Jakarta.

Bataineh, K. A. 2019. Impact of work-life balance, happiness at work, on employee performance. *International Business Research*, Vol 12(1) :99–112. DOI : https://doi.org/10.5539/ibr.v12n2p99. Diakses pada 9 Maret 2024.

Buchori, E.Y. Prasetiyo dan T. Mardiono. 2020. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Cabai Kemitraan Indofood dengan Petani Gurem di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan*, Vol 3(1), 1-14. DOI: 10.24127/jf.v3i1.464. Diakses pada 7 Maret 2023.

Cahyani, R.A., D. Haryono dan L. Marlina. 2023. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA),* Vol 11(1), 48-55. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v11i1.6232. Diakses pada 12 Agustus 2023.

Chiang, H. H. dan T. S. H. Lee. 2018. "Family Relations, Sense of Coherence, Happiness and Perceived Health in Retired Taiwanese: Analysis of a Conceptual Model." *Geriatrics and Gerontology International*, Vol 18(1) : 1-7. DOI : 10.1111/ggi.13141. Diakses pada 10 Maret 2024.

Dhisa, S.A., D. Haryono dan A. Suryani. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA),* Vol 8(4), 665-672. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4712. Diakses pada 12 Agustus 2023.

Eman, E., J. R. Mandei dan T.F. Lolowang. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Di Taraitak Raya Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa (Studi Perbandingan Antara Cabai Merah Keriting (*Capsiccum Annum* L.) dan Cabai Rawit. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*, Vol 18(3), 743-750. DOI: https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44712 Diakses pada 7 Maret 2023.

Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling : Analisis Opini Publik.* LKIS. Yogyakarta.

Fachruddin, I. 2009. *Desain Penelitian.* Universitas Islam Negeri. Malang.

Fatimah, N., N. Syamsiyah. 2018. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis (MIMBAR AGRIBISNIS)*, Vol 4(2), 184-196. DOI: http://dx.doi.org/10.25157/ma.v4i2.1161. Diakses pada 8 Maret 2024.

Firdaus, M., F. Wahyudi, A. Sauqi dan N. Widaninggar. 2022. Analisis Volume Biaya Keuntungan Budidaya Cabai Besar di Kabupaten Jember. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, Vol 6(2), 831-835. DOI:10.33005/jedi.v2i02.34. Diakses pada 8 Maret 2023.

Gedo, G. M., G.O. Apelabi dan F. Nong. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Dikelompok Tani Solanum Desa Koting A Kecamatan Koting Kabupaten Sikka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 6(2), 8849-8855. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3781. Diakses pada 9 Maret 2023.

Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Gosardi, A., N.G.G.E. Martiningsih, I.A.M.D. Susanti dan N.P.E. Pratiwi. 2022. Analisis pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal AGRIMETA*, Vol 2(23), 39-45. DOI: http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/agrimeta. Diakses pada 12 Agustus 2023.

Gusti, I.M., S. Gayatri dan A.S. Prasetyo. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Paraka. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, Vol 19(2), 209-221. http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng. Diakses pada 19 April 2024.

Gustimulyanti, D., S. Kuswaryan dan H. Arief. 2016. Penentuan Skala Usaha Ternak Domba sebagai Usaha Pokok Rumah Tangga Perdesaan (Kasus di

Wilayah Kerja Koperasi Peternak Serba Usaha Riungmukti Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Fakultas Peternakan*. https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/10144. Diakses pada 8 Maret 2023.

Hastuti, D. R.. dan A. Rahim. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Hernanto, F. 2007. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Ibrahim, J. T., F. Mufriantie, I. Baroh, M. Z. Mazwan, I. Minarsih, dan A. Bakhtiar. 2022. The Happiness Index of Rural Youths in Farming. *International Journal of Agriculture and Environmental Research,* Vol 8(2), 303-317. DOI: https://doi.org/10.51193/IJAER.2022.8207. Diakses pada 9 Maret 2023.

Ismail, F. 2018. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial.* Prenamedia Group. Jakarta.

Kapteyn, A., J. P. Smith, dan A.H.O.V. Soest. 2010. *Life Satisfaction* dalam *International Differences in Well-Being*. Oxford University Press. New York.

KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Pusat Bahasa. Jakarta.

Lathifaturrahmah dan A.C.Tridakusumah. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis,* Vol 7(1), 60-73. DOI: 10.25157/ma.v7i1.3896. Diakses pada 8 Maret 2023.

Latifa, D. dan I. Sinta. 2022. Analisis Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.) di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA),* Vol 6(2), 388-398. DOI: https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.5 Diakses pada 7 Maret 2023.

Maharti, D. S., D. Haryono dan A. Suryani. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra,* Vol 6(2), 104-115. DOI: https://doi.org/10.33059/jpas.v6i2.1378. Diakses pada 7 Maret 2023.

Markussen, Thomas, M. Fibaek, F.Tarp, dan N.D.A. Tuan. 2018. "The Happy Farmer: Self-Employment and Subjective Well-Being in Rural Vietnam." *Journal of Happiness Studies* 19(6): 1613–36. Diakses pada 10 Maret 2024.

Martina dan R. Yuristia. 2021. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia,* Vol 15(1), 56-63. https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/16594. Diakses pada 7 Maret 2023.

Miswati, A. S., D.A.H. Lestari, dan L. Marlina. 2020. Pendapatan dan TingkatKesejahteraan Subjektif Keluarga Petani Alih Komoditi Padi Ke Karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA),* Vol 8(2), 334-341. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i2.4074. Diakses pada 7 Maret 2023.

Modiri, F. 2019. A comparison of the shared activities with the spouse between men and women: Similarities and differences. *Asia-Pacific Social Science. Review,* Vol 19(1) :175–188. Diakses pada 10 Maret 2024.

Mustafa, S. 2022. Analisis Usahatani Cabai Merah dan Semangka Terhadap Pendapatan Petani di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian (JIMTANI),* Vol 2(4), 208-218. http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/ index.php/jimtani/article/view/2129. Diakses pada 8 Maret 2023.

Nisa, U. C., D. Haryono, dan K. Murniati. 2018. Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA),* Vol 6(2), 149-154. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v6i2.2780. Diakses pada 9 Maret 2023.

Novenda, A.R., K. Murniati, dan M. Riantini. 2022. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal AGROINFO GALUH,* Vol 9(3), 1250-1258 DOI: http://dx.doi.org/10.25157/ jimag.v9i3.8387. Diakses pada 12 Agustus 2023.

Novita, D.D., dan W. Rahmawati. 2020. Pemberdayaan Wanita Tani dalam Usaha Produksi Abuca (Abon dan Bubuk Cabai) di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *SAKAI SAMBAYAN-Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat,* Vol 4(2) : 105-109. DOI : http://dx.doi.org/10.23960/jss.v4i2.169. Diakses pada 12 Maret 2024.

Nurhaedah, Irmayani, Ruslang dan Jumrah. 2023. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan,* Vol 1(1), 9-18. DOI: https://doi.org/10.35912/jipper.v1i1.1966. Diakses pada 12 Agustus 2023.

Nurmanaf, A. R. 2005. Peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan dalam hubungannya dengan distribusi antar rumah tangga. *Badan Litbang*

Departemen Pertanian. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Pambudy, R. 2018. The development of adopting innovation on entrepreneurship status of Madura cattle farmers. *Tropical Animal Science Journal*, Vol 41(2) :147–156. DOI : https://doi.org/10.5398/tasj.2018.41.2.147. Diakses pada 13 Maret 2024.

Pranata, Y., S. Widjaya, S. Silviyanti. 2019. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA),* Vol 7(3), 383-390. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i3.3777. Diakses pada 9 Maret 2024.

Purnamasari, W. O. 2022. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Cabai Besar (*Capcicum annum*, L.) di Kelurahan Baru Kecamatan Sorawoijo Kota BauBau. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 1(11). https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/3407. Diakses pada 8 Maret 2023

Puspitasari, M. S. dan I. Primalasari. 2019. Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Societa,* Vol 8(1), 10-20. DOI : https://doi.org/10.32502/jsct.v8i1.2026. Diakses pada 7 Maret 2023.

Rahayu, T.P. 2016. Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. J*urnal Ekonomi dan Bisnis,* Vol 19(1) : 149-170. DOI : https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.485. Diakses pada 10 Maret 2024.

Rahmadanti, I. S., W.A. Zakaria dan L. Marlina. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. *Journal of Agribusiness Science,* Vol 9(2), 183-190. DOI : http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5074. Diakses pada 7 Maret 2023

Riani, Adhiana, Martina dan R. Ariani. 2022. Analysis of Household Income and Expenditures of Red Chilli Farmers in Sawang District Aceh Utara Regency. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS),* Vol 2(2), 169-176. DOI: https://doi.org/10.54443/ijebas.v2i2.184. Diakses pada 7 Maret 2023.

Sabu, W., M. Baruwadi dan I. Bempah. 2019. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit di Desa Kikia Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal AGRINESIA,* Vol 4(1), 65-70. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9760/2604. Diakses pada 9 Maret.

Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.

Samara, J., D. Haryono dan K. Murniati. 2022. Struktur Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Organik Di Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Food System and Agribusiness,* Vol 6(2), 132-144. DOI: https://doi.org/10.25181/jofsa.v6i2.1696. Diakses pada 9 Maret 2023.

Sari, D.P., dan H. Puspitawati. 2017. Family Conflict and Harmony of Farmers Family. *Journal of Family Sciences,* Vol 2(1) : 28-41. Diakses pada 10 Maret 2024.

Sari, D. K., D. Haryono dan N. Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA),* Vol 2(1), 64-70. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i1.562. Diakses pada 9 Maret 2023.

Sastraatmadja, E. 2010. *Suara Petani.* Masyarakat Geografi Indonesia. Bandung.

Setiyawati, I.B.M.A. Dwijatenaya, dan R. Norhaq. 2017. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Keseluruhan Bukit Biru Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Gerbang Etam Balitbang Kabupaten Kukar,* Vol 11(2). Diakses pada 10 Maret 2024.

Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani.* UB Press. Malang.

Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1998. *Metode Penelitian Survei.* LP3ES. Jakarta.

Sipedas. 2022. *Tabulasi Harga Jual Petani Sayuran Buah Semusim di Wilayah Kabupaten Pringsewu*. Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Lampung

Situmorang, S., D. Haryono, dan A. Soelaiman. 2019. Analisis Kinerja Usahatani dan Kesejahteraan Petani Sayuran di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Socio Economics,* Vol 1(2), 84-92. DOI: https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/IJSE/article/view/3626. Diakses pada 12 Agustus 2023.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani.* UI Press. Jakarta.

Sufren, dan Y. Natanel. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak.* Kompas Gramedia. Jakarta.

Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Perdesaan.* Departemen Pertanian. Bogor.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta. Bandung.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bumi Aksara. Yogyakarta.

Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ke tiga.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suratiyah, K. 2016. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi.* Penerbar Swadaya. Jakarta.

Suratman, Y. Y. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Besar (*Capcicum annum*, L.) di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Media Sains,* Vol 10(1), 72-81. https://www.scribd.com/document/618334085/YAN-YOSEF-11#. Diakses pada 7 Maret 2023.

Suryani, A. S. 2018. Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Provinsi Banten. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol 9(1) :34–62. DOI : https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084. Diakses pada 11 Maret 2024.

Sutawi, I. Prihartini, K. Khotimah, D. Iswatiningsih, dan F. Kusuma. 2021. The Happiness of Small-Scale Dairy Farmers: A Case at Malang Regency of East Java Indonesia. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture (JITAA)*, 274-281. DOI: https://doi.org/10.14710/jitaa.47.1.76-84. Diakses pada 8 Maret 2023.

Sutawi, D. Karmiyati dan D. Iswatiningsih. 2020. The Happiness of Smallholder Layer-Chicken Farmers in Rural of East Java, Indonesia. *Tropical Animal Science Journal,* Vol 43(3), 282-290. DOI: https://doi.org/10.5398/tasj.2020.43.3.282. Diakses pada 8 Maret 2023.

Suyanto, B. 1995. *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya.* Universitas Airlangga. Surabaya.

Suyanto, B. dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.* Prenada Media Group. Jakarta.

Swastika, S., D. Pratama, T. Hidayat, dan K.B. Andri. 2017. *Teknologi Budidaya Cabai Merah.* UR Press. Riau.

Syahyani, K.I., W.A. Zakaria, dan K. Murniati. 2022. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA),* Vol 6(4) : 1427-1438. DOI: https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.19. Diakses pada 10 Maret 2024.

Syakina, F.N., Y. Indriani dan M. I. Affandi. 2019. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Lele di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal-Jurnal Ilmu Agribisnis.* Vol 7 (1) : 60-67. DOI: https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3332. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2023.

Togatorop, S.M., D. Haryono dan N. Rosanti. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis.* Vol 2(3) : 268-275. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i3.810. Diakses pada 7 Agustus 2023.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009. Diakses pada 10 Mei 2023.

Yamin, M., N. Hakim, N.E. Putri, dan A.J. Putri. 2018. Hubungan Karakteristik Petani dengan Wellbeing Petani Padi di Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir. (S. H. al., Penyunt.) *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018*, 270-280. http://conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/view/1223/661. Diakses pada 8 Maret 2023.

Yulian, R., R. Hilmanto dan S. Herwanti. 2016. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestri di Hutan Kemasyarakatan Bina Wana Jaya I Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi Kabupaen Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol 4(2), 39-50. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jsl2439-50. Diakses pada 8 Maret 2023.

Yulihartika, R. D. dan M. Herfianti. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Keriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA),* Vol 5(1), 088-097. DOI: https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.08. Diakses pada 7 Maret 2023.

Zakaria, W.A., T. Endaryanto, L.S.M. Indah, I.R.M. Sari dan A. Mutolib. 2020. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness),* Vol 8(1), 83-93. DOI: https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93. Diakses pada 12 Agustus 2023.